

**RESPON APARAT DAN MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN
RUANG PUBLIK OLEH KREATOR KONSER *LIVE* TIKTOK DI
TROTOAR KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**RAHMAD HERDIANSYAH
NPM 2116011036**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**RESPON APARAT DAN MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN
RUANG PUBLIK OLEH KREATOR KONSER *LIVE* TIKTOK DI
TROTOAR KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh
RAHMAD HERDIANSYAH**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

“RESPON APARAT DAN MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN RUANG PUBLIK OLEH KREATOR KONSER *LIVE* TIKTOK DI TROTOAR KOTA BANDAR LAMPUNG”

Oleh

RAHMAD HERDIANSYAH

Fenomena konser *live* TikTok yang memanfaatkan trotoar sebagai ruang pertunjukan digital di Kota Bandar Lampung mencerminkan perubahan fungsi ruang publik akibat kemajuan teknologi dan ekonomi kreatif. Aktivitas ini memunculkan dinamika sosial yang melibatkan pengguna jalan, masyarakat sekitar, dan aparat pemerintah, khususnya terkait kenyamanan, aksesibilitas, serta pelanggaran terhadap fungsi utama trotoar. Penelitian ini menganalisis respon masyarakat pengguna trotoar dan aparat Satpol PP terhadap aktivitas konser *live* TikTok di trotoar Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teori konflik. Penelitian melibatkan wawancara terhadap masyarakat pengguna trotoar dan aparat Satpol PP yang memiliki peran dalam pengawasan ketertiban ruang publik serta juga pandangan langsung dari pelaku kreator. Temuan menunjukkan respon masyarakat yang beragam mulai dari apresiasi, hiburan dan peluang ekonomi baru di era digital, di sisi lain respon masyarakat juga menunjukkan kekhawatiran atas terganggunya fungsi trotoar. Masyarakat juga menginginkan regulasi jelas agar ruang publik digunakan secara tertib. Aparat Satpol PP merespon secara persuasif, mempertimbangkan aspek sosial seperti potensi kerumunan, kemacetan, gangguan kenyamanan, dan risiko gesekan sosial. Jika gangguan dinilai signifikan, penertiban dilakukan. Dari aspek ekonomi, kegiatan ini dipandang dapat menjadi sumber pendapatan dan mengurangi pengangguran. Namun, keterbatasan regulasi membuat tindakan penertiban belum dilakukan secara tegas. Keseluruhan temuan menunjukkan adanya ketegangan antara hak berekspresi dan kepentingan umum, sehingga diperlukan penataan yang inklusif untuk mengakomodasi semua pihak, adaptif dalam merespon perkembangan teknologi terhadap bentuk baru pemanfaatan ruang publik serta diperlukannya komunikasi berbasis dialog antara pemerintah, masyarakat dan kreator untuk menjaga keseimbangan penggunaan ruang publik di era digital.

Kata Kunci: Respon, Masyarakat, Satpol PP, Trotoar, Konser *live*.

ABSTRACT

"RESPONSE OF OFFICIAL AND PUBLIC OFFICES TOWARDS THE USE OF PUBLIC SPACE BY LIVE TIKTOK CONCERT CREATORS ON THE SIDEWAYS OF BANDAR LAMPUNG CITY"

By

RAHMAD HERDIANSYAH

The phenomenon of TikTok live concerts utilizing sidewalks as digital performance spaces in Bandar Lampung reflects a transformation in the function of public spaces driven by technological advancement and the creative economy. This activity generates social dynamics involving pedestrians, local communities, and government authorities, particularly in relation to comfort, accessibility, and potential violations of the primary function of sidewalks. This study analyzes the responses of sidewalk users and the municipal police (Satpol PP) to TikTok live concert activities held on sidewalks in Bandar Lampung. It employs a qualitative method with a descriptive qualitative approach, using conflict theory as the analytical framework. Data were collected through interviews with sidewalk users, Satpol PP officers responsible for monitoring public order, and direct perspectives from content creators themselves. Findings reveal diverse public responses, ranging from appreciation, entertainment, and recognition of new economic opportunities in the digital era, to concerns about disruptions to the primary function of sidewalks. The public also expressed a need for clear regulations to ensure orderly use of public space. Satpol PP's response has been largely persuasive, taking into account social aspects such as potential crowding, traffic congestion, disturbances to public comfort, and the risk of social friction. When disturbances are deemed significant, enforcement measures are carried out. From an economic perspective, the activity is viewed as a potential source of income and a way to reduce unemployment. However, the lack of clear regulations has hindered consistent enforcement actions. Overall, the findings highlight tensions between freedom of expression and public interest, underscoring the need for inclusive spatial management that accommodates all stakeholders, remains adaptive to technological developments shaping new uses of public space, and promotes dialogue-based communication between government, the public, and creators to maintain balance in public space utilization in the digital era.

Keywords: Response, Community, Satpol PP, Sidewalk, Live concert.

Judul Skripsi : **Respon Aparat dan Masyarakat Terhadap Penggunaan Ruang Publik Oleh Kreator Konser *Live* Tiktok di Trotoar Kota Bandar Lampung**

Nama Mahasiswa : **Rahmad Herdiansyah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2116011036**

Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yuni', is placed over the text of the first supervisor.

Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.

NIP. 196906261993032002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Damar', is placed over the text of the second supervisor.

Damar Wibisono, S.Sos., M.A.

NIP. 19850315 201404 1 002

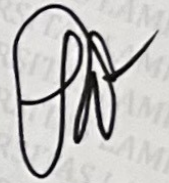
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

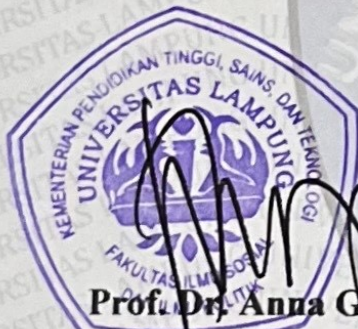
Ketua : **Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si.**



2. Dekan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 5 Agustus 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 5 Agustus 2025
Yang membuat pernyataan,



Rahmad Herdiansyah
NPM 2116011036

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Rahmad Herdiansyah, yang lahir di Kota Bandar Lampung pada tanggal 26 Juli 2003. Penulis merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara, yang merupakan anak dari Bapak Dencik dan Ibu Herma, serta adik dari Alimudin Heri Safta dan Jenny Herawati. Berkewarganegaraan Indonesia, serta menganut Agama Islam.

Penulis menempuh pendidikan di TK Intan Pertiwi dan lulus di tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di SD Al-azhar 1 Bandar Lampung dan lulus di tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 29 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2018. Serta melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 5 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2021. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan tingkat tinggi di Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Selama perkuliahan, penulis aktif di berbagai kegiatan kampus dan tergabung di HMJ Sosiologi Universitas Lampung sebagai anggota pada divisi Minat dan Bakat pada tahun 2022-2023. Pada Tahun 2024, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Gedung Asri, Kecamatan Penawar Aji, Kabupaten Tulang Bawang. Pada tahun yang sama, penulis mengikuti program Magang mandiri selama 6 bulan di Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Provinsi Lampung.

MOTTO

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

(Q.S Al-Insyirah. 5-6)

Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha.

(B.J Habibie)

Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedih secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia.

(Baskara-Hindia)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirobbil Alamin,

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya sehingga skripsi berjudul “Respon Aparat dan Masyarakat Terhadap Penggunaan Ruang Publik Oleh Kreator Konser *Live* TikTok di Trotoar Kota Bandar Lampung” dapat terselesaikan. Penulis mempersembahkan tulisan ini sebagai bentuk rasa sayang dan terima kasih kepada:

Keluargaku

Teruntuk Bapak Hi Dencik dan Ibu Hj Herma, Kakak penulis Alimudin Heri Saftra, Jenny Herawati dan Lia Septiana, serta ponakan Alesha, serta seluruh keluarga penulis.

Terima kasih atas cinta, doa, dan dukungan yang tiada henti, yang menguatkan penulis hingga dapat menyelesaikan tulisan ini dan terus melangkah menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

Guru dan Dosen

Terima kasih telah memberikan ilmu, bimbingan, ruang untuk berkembang, dan pengalaman berharga bagi penulis sehingga dapat menjadi bekal penulis untuk menempuh perjalanan selanjutnya.

Sahabat

Terima kasih telah menjadi warna di setiap bab perjalanan ini, Semoga bahagia selalu menyertai kalian semua.

Jurusan tercinta

Sosiologi FISIP Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat melangkah jauh hingga di titik ini. Shalawat serta salam penulis lantunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang penulis harapkan syafaatnya di hari akhir kelak. Penulis mengucapkan terima kasih atas doa dan dukungan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul "Respon Aparat dan Masyarakat Terhadap Penggunaan Ruang Publik Oleh Kreator Konser *Live* Tiktok di Trotoar Kota Bandar Lampung" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya suatu usahamaksimal, bimbingan serta bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan ridho serta keberkahan ilmunya, penulis sudah diberikan kesehatan, kekuatan dan kemampuan dalam proses penyusunan skripsi;
2. Rektor, Wakil Rektor dan segenap pimpinan serta tenaga kerja Universitas Lampung;
3. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
4. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung ;
5. Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si., selaku dosen pembimbing. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk membantu, memberikan bimbingan, saran dan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tuntas. Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan ibu, dan

selalu diberikan kesehatan serta keberkahan oleh Allah SWT Aamin ya rabbal alamin;

6. Ibu Dr. Handi Mulyaningsih, M.Si., Selaku dosen Pembahas skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik. Terima kasih untuk saran dan masukan serta nasihat yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan ibu, dan selalu diberikan kesehatan serta keberkahan oleh Allah SWT Aamin ya rabbal alamin;
7. Seluruh dosen di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah memeberikan pelajaran dan ilmu kepada penulis selama proses perkuliahan. Serta staff administrasi Jurusan Sosiologi dan staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu melayani keperluan administrasi;
8. Teristimewa, untuk Bapak Hi Dencik dan Ibu Hj Herma. Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah terputus, perjuangan yang tak kenal lelah, serta kasih sayang yang tak ternilai dan tak mampu terungkap hanya lewat kata-kata. Kasih sayang tulus dan dukungan tanpa syarat dari Bapak dan Mamak adalah cahaya yang selalu menuntun penulis melewati masa-masa sulit hingga mampu menggapai mimpi. Sebagai anak bungsu yang tumbuh dengan rasa syukur memiliki Bapak dan Mamak yang luar biasa, penulis menyadari bahwa setiap keberhasilan ini adalah buah dari pengorbanan dan cinta Bapak dan Mamak. Seluruh doa dan dukungan itu akan selalu menyertai penulis dalam setiap langkah perjalanan hidup ini. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi Bapak dan Mamak, melimpahkan kesehatan selalu, memanjangkan usia, memperluas rezeki, serta menghadiahi kebahagiaan yang tak pernah pudar di dunia dan akhirat. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.
9. Serta kepada kakak penulis, yaitu Alimudin Heri Saftra, Lia Septiana, Jenny Herawati, sepupu Alfen, Lia dan juga ponakan penulis, yaitu Alesha yang selalu penulis sayangi; Setiap doa dan dukungan yang kalian berikan adalah kekuatan yang tak ternilai, yang selalu penulis bawa dalam setiap langkah. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian dengan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan yang melimpah di dunia dan akhirat.

10. Nenek Hj Rusmah, serta seluruh keluarga yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis untuk terus melangkah;
11. Teruntuk Dini Maulia Putri, Terima Kasih telah menjadi bagian di setiap proses ini, terima kasih telah menjadi yang terdepan saat penulis memerlukan bantuan, terimakasih telah menjadi rumah yang nyaman dan aman, terimakasih telah memberikan semangat, dukungan serta yang tiada henti mengingatkan penulis untuk selalu berusaha dan tidak menyerah disetiap prosesnya. Dan Terima kasih telah tumbuh dan berkembang bersama dan beriringan dari awal perkuliahan hingga sampai pada tahap ini, Semoga hal-hal baik selalu menyertai langkahmu dan diberikan kemudahan atas harapan dan doa yang selama ini dipanjatkan. Dan semoga kita bertahan lama;
12. Untuk Faishal, Melvina, Dini. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan di Kopi Kenangan selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih telah berbagi informasi dan saling mengingatkan serta bersama-sama memperjuangkan skripsi hingga selesai;
13. Terima Kasih untuk @gasspol.garage, usaha yang dirintis ditengah riwehnya skripsi ini. Terima kasih telah menemani di sela proses penyusunan, meski fokus sering terbagi. Entah akan sampai mana, tapi semoga terus berjalan dan semoga bertahan lama;
14. Kepada teman magang di Balitbangda yaitu Ferdika dan Erdiyan yang telah kebersamai penulis disaat menjalani magang. Terima kasih telah menjadi rekan berbincang dan keluh kesah disaat proses magang berlangsung;
15. Kepada Iqbal, Erdiyan, Jeremy, Ferdika. Terima kasih telah menjadi teman dan kebersamai penulis dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Terima kasih telah menjadi rekan berdiskusi dan bertukar pikiran;
16. Yoga Saputra, Terima kasih telah menjadi sahabat yang menjadi saksi bisu dan tidak bisa penulis deskripsikan terkait perjalanan hidup ini.
17. Perdi Frasta, Terima kasih telah menjadi sahabat yang selalu mengusahakan dan mendukung penulis dalam segala hal. Semoga yang terbaik berpihak selalu;

18. Untuk teman-teman di organisasi HMJ Sosiologi khususnya Divisi Minat dan Bakat. Terima kasih atas pengalaman berharga, kerja sama, dan dukungan yang telah dibagi bersama. Setiap momen dan kebersamaan menjadi bagian penting di masa perkuliahan penulis;
19. Rekan-rekan Sodusa. Terima kasih telah menjadi teman satu angkatan sebagai tempat berbagi informasi serta canda tawa disaat masa perkuliahan;
20. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
21. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Rahmad Herdiansyah, Terimakasih telah bertahan sejauh ini. Terimakasih karena terus berjuang di setiap rintangan, tekanan dan keraguan, dan Terima kasih telah menghargai setiap proses, menghormati setiap usaha dan tidak menyerah diatas ketidakmungkinan. Perjalanan ini bukan hanya tentang mencapai garis akhir, tetapi juga tentang menghargai setiap langkah yang telah diambil. Semoga segala upaya yang telah dilakukan menjadi langkah menuju keberhasilan dan semoga masa depan menghadirkan lebih banyak kebahagiaan, keberkahan, serta pencapaian yang selalu diharapkan

Penulis berdoa dan berharap kepada Allah SWT membalas semua kebaikan, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Akhir kata penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 5 Agustus 2025
Penulis,

Rahmad Herdiansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Tinjauan Tentang Ruang Publik	12
2.1.1 Pengertian Ruang Publik.....	12
2.1.2 Jenis Ruang Publik.....	14
2.1.3 Fungsi Ruang Publik.....	16
2.1.4 Peraturan dan Regulasi Tentang Ruang Publik.....	18
2.2 Tinjauan Tentang Konser <i>Live</i> Tiktok	20
2.2.1 Pengertian aplikasi TikTok	20
2.2.2 Fenomena Konser <i>Live</i> Tiktok di Trotoar.....	23
2.3 Respon Sosial Terhadap Aktivitas Informal di Ruang Publik Trotoar	25
2.4 Landasan Teori Konflik	31
2.5 Penelitian Terdahulu	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Tipe Penelitian	38
3.2 Fokus Penelitian.....	39
3.3 Lokasi Penelitian.....	39
3.4 Informan Penelitian.....	40
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	42
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.7 Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	47
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian (Kota Bandar Lampung).....	47
4.1.1 Sejarah Kota Bandar Lampung	49

4.1.2 Visi, Misi dan Arti Logo Kota Bandar Lampung	50
4.1.3 Kependudukan Kota Bandar Lampung	52
4.1.4 Angkatan Kerja	53
4.1.5 Kondisi Ekonomi Kota Bandar Lampung.....	55
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	58
5.1 Profil Informan.....	58
5.2 Hasil Penelitian	62
5.3 Pembahasan.....	85
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 1 Kreator Sedang Melakukan Konser <i>Live</i> TikTok	7
Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir	11
Gambar 4. 1 Peta Wilayah Kota Bandar Lampung	47

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Menurut Wilayah Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2024.....	52
Tabel 4.2 Jumlah Angkatan Kerja berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan	53
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk yang Bekerja menurut status pekerjaan utama dan jenis kelamin	54
Tabel 4. 4. Distribusi Persentase PDRB (Persen), 2023-2024	55
Tabel 5. 1 Profil Informan.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ruang publik merupakan elemen penting dalam memfasilitasi dan melayani kehidupan masyarakat perkotaan. Carr, dkk (1992) memandang ruang publik sebagai ruang yang dimiliki secara bersama, dan juga sebagai wadah masyarakat untuk melakukan aktivitas fungsional dan formalnya baik secara pribadi maupun kelompok (Ika, 2018). Keberadaan ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat interaksi sosial antar masyarakat tetapi juga sebagai wadah untuk masyarakat melakukan berbagai aktivitas. Menurut Purwanto (2008) ruang publik digunakan sebagai tempat interaksi antar komunitas dengan berbagai tujuan baik secara individu maupun kelompok serta berfungsi sebagai nilai tambah dalam aspek estetika kota, pengendalian pencemaran udara, pengendalian iklan mikro. Dalam hal ini mencerminkan bahwa ruang publik merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan dinamika sosial (Purwanto, 2014).

Dalam kehidupan masyarakat perkotaan ruang publik memiliki peran yang krusial. Menurut Sunaryo (2010) pada umumnya ruang publik memiliki beberapa karakteristik, yaitu sebagai berikut (1). Sebagai tempat masyarakat berinteraksi, melakukan berbagai aktivitas secara individu maupun kelompok yang meliputi interaksi sosial, ekonomi dan budaya dengan fokus utama pada aktivitas sosial; (2). Ruang yang diciptakan, dikelola dan diatur secara bersama baik oleh instansi publik maupun privat dan diperuntukkan sebagai pemenuh kebutuhan dan kepentingan publik; (3). Ruang terbuka yang dapat diakses secara visual maupun fisik bagi semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali; (4). Ruang yang dapat digunakan masyarakat untuk melakukan kebebasan

beraktivitas; (5). Kontrol norma, aturan dan regulasi ditetapkan dan disepakati bersama (Sugiyanto & Sitohang, 2017).

Keberadaan ruang publik tidak hanya sebagai tempat fisik masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi antar kelompok maupun individu namun lebih jauh yang memiliki dua fungsi utama, menurut Hakim (2003) yaitu ; ruang publik berfungsi sebagai fungsi sosial yaitu suatu tempat atau wadah untuk berbagai aktivitas, antara lain : bermain, berolahraga, komunikasi, keserasian, keindahan lingkungan, dan lainnya. Kemudian berfungsi sebagai ekologis yaitu ruang publik berperan dalam penyegar udara, penyerapan air hujan, pemeliharaan ekosistem, pelembut arsitektur dan lainnya (Hantono dkk., 2018). Dengan demikian apabila ruang publik digunakan sebagaimana dengan fungsinya maka ruang-ruang tersebut dapat menjadi bagian penting dalam pembangunan berkelanjutan serta dapat menjadi elemen estetika tata ruang kota.

Ruang publik juga dapat diklasifikasikan berdasarkan sifatnya, menurut Hakim (1993) ruang publik berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu; ruang publik tertutup merupakan ruang yang memiliki penutup fisik atau berbentuk di dalam bangunan, contohnya seperti mall, museum, kantor pos dan lain sebagainya. Lalu ruang publik terbuka yaitu ruang publik yang tidak memiliki penutup fisik atau berada di luar bangunan, contohnya seperti taman, alun-alun, trotoar dan lain sebagainya (Hantono dkk., 2018).

Sejalan dengan fungsi dan sifatnya tersebut penggunaan ruang publik juga telah diatur dalam suatu regulasi untuk memastikan bahwa ruang publik dapat berfungsi secara optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu dalam mengatur perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian ruang publik perlu adanya suatu regulasi. Regulasi mengenai ruang publik telah dirumuskan dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang bertujuan untuk menciptakan tata ruang yang harmonis, berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, fungsi ruang publik khususnya trotoar sudah diatur sesuai dengan regulasi yang tercantum dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu lintas dan angkutan Jalan. Terdapat dalam pasal 45 ayat (1), dimana pejalan kaki memiliki hak atas ketersediaan fasilitas pendukung berupa trotoar, tempat penyebrangan, lajur sepeda, halte, dan/atau fasilitas khusus penyandang disabilitas (Indonesia, 2009). Selanjutnya fungsi trotoar ditegaskan kembali dalam pasal 34 ayat (4) Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2006 tentang jalan yang berbunyi “Trotoar sebagaimana dimaksud pada ayat (3) hanya diperuntukkan bagi lalu lintas pejalan kaki”. Sehingga mempertegas bahwa fungsi trotoar sebenarnya tidak untuk disalahgunakan dengan cara dan bentuk apapun, baik dipergunakan secara pribadi, maupun kelompok.

Saat ini ruang publik banyak yang berubah fungsi dan disalahgunakan dalam menampung berbagai aktivitas masyarakat, hal ini merupakan salah satu bentuk alasan dari upaya atau solusi terhadap permasalahan keterbatasan ruang publik kota (Hantono dkk., 2018), seperti contoh trotoar yang merupakan bagian dari ruang publik pada dasarnya berfungsi sebagai jalur pejalan kaki yang kerap kali dijadikan sebagai tempat berjualan pedagang kaki lima serta ditemui pada beberapa titik trotoar digunakan sebagai lahan parkir liar bagi sebagian oknum yang memanfaatkannya, serta saat ini banyak para pekerja seni yang memanfaatkan ruang publik dalam menunjukkan bakat dan keahliannya sebagai mata pencaharian dengan mengharapkan imbalan dari penampilan yang mereka tunjukkan.

Sejalan dengan itu para pekerja seni tersebut semakin berkembang seiring dengan adanya kemajuan teknologi digital dan media sosial. Dengan perkembangan teknologi dan media sosial, ruang-ruang publik seperti trotoar kini bertransformasi menjadi ruang digital. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi melalui fitur TikTok *Live*, aktivitas *live* TikTok di trotoar merupakan salah satu wujud tren terbaru, aktivitas ini memberikan cara baru untuk memanfaatkan ruang publik, tetapi juga memunculkan berbagai pandangan dan

persepsi dari masyarakat. Faktor utama munculnya suatu fenomena atau tren ini yaitu fitur *Live* pada aplikasi TikTok yang dilakukan di trotoar dan disiarkan menggunakan fitur tersebut. Fenomena ini muncul sebagai bentuk kreativitas baru di ruang publik, di mana para kreator memanfaatkan jalanan kota, khususnya trotoar sebagai panggung bagi aksi para kreator. Dengan berbekal peralatan sederhana seperti mikrofon, speaker portabel, dan ponsel, para pelaku kreator di ruang publik sering kali menarik perhatian para pejalan kaki, pengguna jalan, dan bahkan masyarakat yang tidak sengaja melintasi lokasi tersebut. Hal inilah yang menjadi fenomena yang menarik perhatian diberbagai kota di Indonesia.

Di samping itu, fitur *live* pada aplikasi TikTok memungkinkan pengguna pada saat melakukan siaran langsung dapat membaca komentar, memberikan komentar, mengirimkan hadiah virtual, dan memberikan tanda suka. Fitur ini sering digunakan untuk berkomunikasi langsung dengan pengikut, menjawab pertanyaan, atau melakukan ulasan produk secara langsung (Evervista, 2024). Berbeda dengan video yang telah diedit, siaran langsung di TikTok bersifat spontan dan memberikan nuansa interaksi yang lebih dekat secara *real-time*. Fitur *live* TikTok memiliki keunggulan yaitu *audiens* atau penontonnya dapat memberikan *gift* atau hadiah untuk para pelaku kreator, hadiah ini dapat berupa *gift* atau koin yang dapat ditukarkan menjadi uang, sehingga fitur ini tidak hanya meningkatkan interaksi antara kreator dan *audiens*. Hadiah yang diberikan bukan hanya sekedar menjadi bentuk apresiasi tetapi juga berfungsi sebagai sumber penghasilan bagi para kreator, di samping itu keberadaan fitur ini telah menciptakan peluang ekonomi bagi individu untuk menghasilkan pendapatan.

Aktivitas ini tidak hanya menarik untuk diteliti, tetapi juga dapat menimbulkan berbagai pandangan dan persepsi dari masyarakat setempat. Aktivitas ini mencerminkan perubahan mendasar mengenai penggunaan ruang publik. Menurut Rustam Hakim (1987) ruang publik adalah suatu ruang terbuka yang berguna untuk menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok serta bentuk ruang publik bergantung pada pola dan susunan massa

bangunan (Hasim dkk., 2016). Dalam konteks ini ruang publik yang dimaksud ialah trotoar, umumnya trotoar lebih identik dengan lalu lintas pejalan kaki, aktivitas sosial komunitas, aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dan ruang bersama yang digunakan masyarakat. Namun, dengan perkembangan teknologi dan media sosial, ruang-ruang ini kini bertransformasi menjadi sarana untuk kepentingan pribadi, seperti ajang ekspresi diri, promosi bisnis, hingga aktivitas hiburan digital.

Dari aktivitas konser *live* TikTok di trotoar telah memunculkan berbagai persepsi di masyarakat, misalnya anggota komisi A DPRD Kota Bandung, Ahmad Rahmat Purnama, menilai bahwa aktivitas ini adalah hasil dari perkembangan zaman dan teknologi yang menghadirkan lapangan pekerjaan baru, namun Ahmad menekankan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan yang ada, termasuk menjaga fungsi utama trotoar, juga berpendapat bahwa langkah komunikasi persuasif perlu menjadi prioritas dalam menangani fenomena ini. Menurutnya, solusi yang mengutamakan dialog dapat membantu menciptakan pemahaman bersama, sehingga kreativitas tetap dapat berkembang tanpa mengganggu kepentingan umum (Muchlison, 2024).

Noviar (2024), Menyatakan bahwa pengamen online merupakan fenomena baru yang memanfaatkan teknologi digital, namun hal ini jika tidak diimbangi dengan kemajuan aturan yang signifikan. Akibatnya, hal tersebut bisa saja memunculkan permasalahan sosial. Terlepas dari aplikasi TikTok memiliki dampak positif, dampak-dampak sosial yang besar juga mungkin terjadi. Noviar selaku kepala Satpol PP Yogyakarta juga menjelaskan bahwa pengamen online ini umumnya melakukan aksinya di trotoar, hal ini tidak diperbolehkan karena dapat mengganggu pejalan kaki. Menurutnya, trotoar harus tetap steril dan difungsikan secara khusus untuk para pejalan kaki sesuai dengan peruntukannya (Pratiwi, 2024). Lebih lanjut, Noviar menyampaikan bahwa pihaknya telah berkoordinasi dengan Satpol PP Kota Yogyakarta untuk melakukan razia dan patroli guna menertibkan aktivitas tersebut agar tidak semakin menjamur di berbagai titik kota.

Fenomena konser *live* TikTok di ruang publik telah marak terjadi di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya. Tren ini menunjukkan bahwa ruang publik dimanfaatkan sebagai wadah ekspresi kreatif oleh para kreator untuk menarik perhatian *audiens* yang lebih luas. Namun di sisi lain, kehadiran konser *live* TikTok di ruang publik juga menimbulkan berbagai tantangan, terutama terkait dengan ketertiban, kenyamanan masyarakat, dan pengelolaan ruang kota. Pemerintah di berbagai kota besar mulai mengambil langkah-langkah untuk mengatur aktivitas ini melalui kebijakan dan regulasi yang bertujuan menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan kepentingan umum.

Di Kota Bandar Lampung, fenomena konser *live* TikTok mulai terlihat dengan semakin banyaknya individu atau kelompok yang melakukan siaran langsung yang memanfaatkan trotoar sebagai panggung untuk menampilkan musik dan bernyanyi layaknya sedang melakukan konser, contohnya di beberapa titik ruas jalan di Kota Bandar Lampung seperti di trotoar lampu merah Wayhalim, Tugu Adipura, jalan Diponegoro, jalan Wolter Monginsidi yang menjadi lokasi para kreator melakukan aksinya.

Gambar berikut memperlihatkan fenomena konser *Live* TikTok yang berlangsung di berbagai titik trotoar Kota Bandar Lampung. Para kreator terlihat sedang menampilkan aksi mereka di ruang publik dengan peralatan sederhana, seperti mikrofon, speaker portabel, dan ponsel yang digunakan untuk melakukan siaran langsung melalui fitur TikTok *Live*. Para kreator juga tampak berinteraksi dengan audiens mereka secara *real-time*, baik dengan memberikan sapaan langsung, membaca komentar dari penonton daring, maupun merespons *gift* virtual yang dikirimkan oleh pengguna TikTok sebagai bentuk apresiasi atas penampilan mereka.

Gambar 1. 1 Kreator Sedang Melakukan Konser *Live* TikTok



Sumber : Tiktok (diakses Tahun 2025)

Dalam gambar ini, beberapa kreator tampak berdiri di trotoar Kota Bandar Lampung menghibur *audiens* yang menonton melalui aplikasi Tiktok maupun dari pejalan kaki, pengendara yang berhenti di lampu merah, hingga masyarakat yang secara tidak sengaja melewati lokasi tersebut. Interaksi antara kreator dan *audiens* pun terlihat melalui respons langsung, baik dalam bentuk tepuk tangan, rekaman video atau tangkap layar oleh penonton, maupun komentar serta hadiah yang diberikan melalui aplikasi TikTok.

Dalam konteks ini, fenomena serupa yang terjadi di Kota Bandar Lampung menjadi isu yang relevan untuk dikaji lebih dalam, Dengan demikian penelitian ini diharapkan untuk mengisi celah dalam kajian akademis terkait pemanfaatan ruang publik untuk aktivitas ekonomi kreatif di kota berkembang seperti Bandar Lampung. Oleh karena itu, fenomena konser *live* Tiktok di trotoar bukan hanya menjadi aktivitas hiburan semata, tetapi juga mencerminkan transformasi sosial dalam pemanfaatan ruang publik di era digital. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena adanya dinamika sosial yang terjadi antara perkembangan teknologi, ekonomi kreatif, kebijakan tata ruang serta respon aparat pemerintah dan masyarakat pengguna trotoar.

Dengan demikian, Fenomena ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai bagaimana masyarakat pengguna trotoar merespons keberadaan aktivitas tersebut, baik dalam bentuk apresiasi terhadap kreativitas yang ditampilkan maupun dalam bentuk keluhan atas potensi terganggunya kenyamanan, aksesibilitas dan fungsi utama trotoar itu sendiri. Seiring dengan hal itu, penelitian ini juga berfokus pada bagaimana aparat, khususnya Satpol PP merespons aktivitas konser *live* Tiktok dalam hal pengawasan, penertiban serta pelaksanaan kebijakan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai fenomena ini, serta mengidentifikasi langkah-langkah strategis kebijakan yang dapat diterapkan untuk mengatur penggunaan ruang publik secara lebih efektif dan berkelanjutan serta adil bagi semua pihak. Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini mengangkat judul penelitian **“Respon Aparat dan Masyarakat Terhadap Penggunaan Ruang Publik Oleh Kreator Konser *Live* Tiktok di Trotoar Kota Bandar Lampung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana respon masyarakat pengguna trotoar terhadap aktivitas Konser *live* TikTok di trotoar Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana respon aparat terhadap aktivitas Konser *live* Tiktok di trotoar Kota Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adanya tujuan penelitian yaitu untuk mrndapatkan suatu rumusan masalah atau mendapatkan hasil dari sebuah penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini bertujuan untuk untuk menganalisis respon masyarakat pengguna trotoar terhadap aktivitas konser *live* TikTok di trotoar Kota Bandar Lampung.

2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon aparat yang terlibat yaitu Satpol PP mengenai aktivitas konser *live* Tiktok di trotoar Kota Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori terkait penggunaan ruang publik, interaksi sosial dalam ruang publik, serta fenomena sosial terkait dengan aktivitas digital di ruang publik. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur tentang dinamika sosial dalam konteks penggunaan ruang publik khususnya trotoar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pemerintah dan pihak berwenang mengenai penggunaan ruang publik, terutama trotoar, serta dampak yang ditimbulkan dari aktivitas kreator konser *live* TikTok. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan dan peraturan penggunaan ruang publik yang lebih efektif dan responsif terhadap perkembangan fenomena digital.

3. Manfaat akademis

Secara akademis, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan penelitian di Departemen Sosiologi FISIP Universitas Lampung dan dapat menjadi referensi dalam pengembangan studi Sosiologi Perkotaan mengenai penggunaan ruang publik, khususnya trotoar dalam fenomena konser *live* TikTok. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat untuk penelitian lanjutan tentang penggunaan ruang publik di era digital.

1.5 Kerangka Berpikir

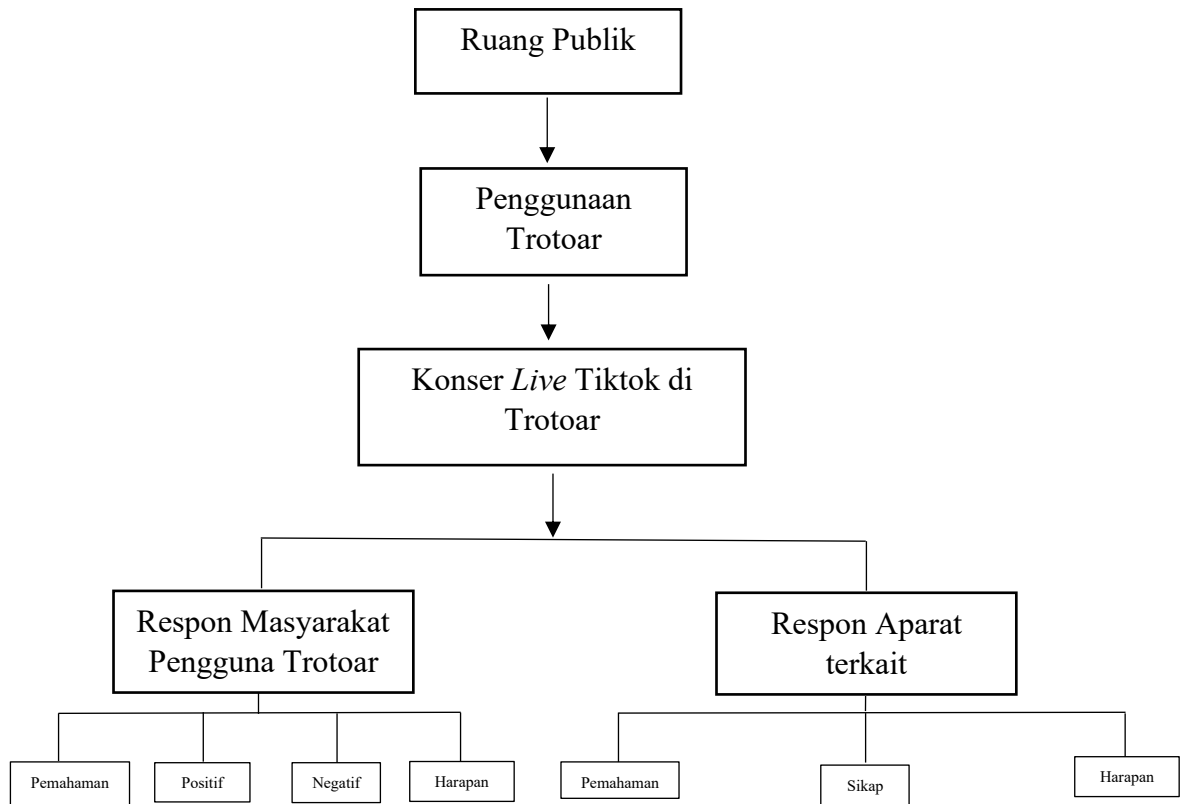
Ruang publik memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat perkotaan, tidak hanya sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi, tetapi juga sebagai wadah aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi. Ruang publik menjadi bagian dari sistem sosial yang mencerminkan dinamika masyarakat. Salah satu bentuk ruang publik yang vital adalah trotoar, yang secara regulatif telah ditetapkan sebagai jalur pejalan kaki sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2006. Namun dalam praktiknya, trotoar sering mengalami pergeseran fungsi akibat keterbatasan ruang serta perubahan kebutuhan masyarakat perkotaan.

Perkembangan teknologi digital dan media sosial, khususnya aplikasi TikTok dengan fitur *Live*, telah mendorong munculnya fenomena baru yaitu konser *live* TikTok di ruang publik, termasuk trotoar. Kreator memanfaatkan trotoar sebagai panggung pertunjukan musik secara langsung yang disiarkan secara langsung melalui TikTok *live*. Aktivitas ini tidak hanya menampilkan bentuk kreativitas baru, tetapi juga membuka peluang ekonomi digital melalui fitur hadiah virtual yang dapat dikonversi menjadi sumber pendapatan bagi sebagian orang yang memanfaatkannya.

Konser *live* menjadi semakin populer di berbagai kota besar termasuk pada kota berkembang seperti Kota Bandar Lampung, yang kini juga menjadi ruang bagi pertunjukan digital semacam itu. Dengan berbekal peralatan sederhana, para kreator dapat berinteraksi dengan *audiens* secara *real-time*. Di sisi lain, ruang publik kini tengah mengalami transformasi fungsi yang mencerminkan perubahan sosial di era digital. Trotoar yang selama ini diasosiasikan dengan lalu lintas pejalan kaki kini bergeser menjadi ruang ekonomi kreatif digital.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir



Sumber : diolah oleh peneliti (2025)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Ruang Publik

2.1.1 Pengertian Ruang Publik

Ruang publik merupakan suatu sistem kompleks yang terdiri atas ruang atau tempat yang berkaitan dengan bangunan atau lingkungan alam yang dapat diakses oleh masyarakat. Pada umumnya ruang publik adalah suatu tempat yang dapat memfasilitasi aktivitas tertentu manusia, baik secara individu maupun kelompok (Prihutami, 2008). Secara konseptual ruang publik memiliki dua perspektif, yaitu : (1) secara fisik (spasial), yakni suatu area terbuka umum yang dapat diakses oleh semua orang dan memiliki hak menggunakan dan melakukan berbagai jenis aktivitas; (2) secara fungsional, ruang publik dimaknai dari aspek konteks sosial bukan hanya sebagai ruang fisik saja melainkan lebih pada aspek peran sebagai sarana untuk memfasilitasi interaksi dan komunikasi antar manusia (Ahmadin dkk, 2023).

Menurut Budiharjo (1989), ruang publik adalah ruang terbuka yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam berinteraksi dan melakukan berbagai aktivitas bersama di ruang terbuka. Sementara menurut Scuto (1984) ruang publik adalah suatu tempat atau area yang dibuat memiliki akses lingkungan sekitarnya, serta menjadi area untuk masyarakat bertemu dan berinteraksi. Menurut Nazarudin (1994), mendefinisikan ruang publik adalah komponen penting dari suatu kawasan perkotaan karena letaknya di area dengan tingkat aktivitas yang tinggi dan biasanya berada di lokasi strategis yang sering dilewati oleh banyak orang (Navisa, 2023).

Sedangkan menurut Carr (1992), mendefinisikan ruang publik sebagai tempat yang berfungsi sebagai pusat interaksi sosial, area terbuka serta elemen penting yang berperan sebagai paru-paru kota. Menurutya juga idealnya ruang publik harus memiliki tiga hal yaitu: responsif, demokratis dan bermakna (Rohmah, 2022). Maksud responsif ialah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai macam kegiatan, aktivitas, serta kepentingan yang beragam, sekaligus berfungsi dalam mendukung kelestarian lingkungan, demokratis ialah ruang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, serta mampu mengakomodasi beragam kondisi fisik individu. Selain itu, ruang publik yang bermakna adalah ruang yang mampu menciptakan hubungan antara manusia, lingkungan sekitar, dan dunia luar dalam konteks sosial yang lebih luas.

Menurut Rustam Hakim (1987), ruang publik adalah suatu ruang terbuka yang berguna untuk menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok serta bentuk ruang publik bergantung pada pola dan susunan massa bangunan (Hasim dkk., 2016). Selanjutnya menurut Suharno (2023), ruang publik ialah suatu ruang yang dianggap penting bagi masyarakat perkotaan, yang digunakan sebagai sarana untuk melakukan kegiatan pada masyarakat baik individu maupun kelompok.

toloHabermas menekankan bahwa dalam ruang publik yang ideal, setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam diskursus, di mana kekuatan argumen lebih diutamakan daripada status sosial atau kekuasaan.

Dalam konteks ini, ruang publik tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ruang komunikatif yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara rasional demi kepentingan bersama. Gagasan ini menunjukkan bahwa ruang publik memiliki fungsi deliberatif, yaitu sebagai wadah pembentukan kehendak kolektif melalui dialog yang bebas dan inklusif (Prasetyo, 2012). Oleh karena itu, ketika ruang publik mengalami

dominasi oleh kelompok tertentu atau dibatasi aksesnya bagi sebagian masyarakat, maka ruang tersebut kehilangan sifat idealnya. Dalam hal ini, penting untuk melihat ruang publik bukan hanya sebagai infrastruktur kota, tetapi juga sebagai indikator sejauh mana demokrasi dan kesetaraan sosial dapat dijalankan secara nyata di tengah masyarakat.

Dapat disimpulkan ruang publik merupakan area terbuka yang dapat diakses oleh masyarakat untuk berinteraksi dan melakukan berbagai aktivitas bersama. Ruang ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan sosial dan mendukung kelestarian lingkungan. Selain itu, ruang publik memiliki peran penting dalam kawasan perkotaan karena biasanya terletak di lokasi strategis dengan tingkat aktivitas yang tinggi. Idealnya, ruang publik harus bersifat responsif, demokratis, dan bermakna, yaitu mampu menampung berbagai kegiatan, dapat diakses oleh semua kalangan, serta menciptakan hubungan antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Bentuk ruang publik sendiri bergantung pada pola dan susunan bangunan di sekitarnya, sehingga dapat berfungsi sebagai wadah aktivitas individu maupun kelompok.

2.1.2 Jenis Ruang Publik

Menurut Carmona, dkk. (2003) ruang publik diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu (Siregar, dalam Amin, dkk., 2014):

- a. *External public space*, jenis ruang publik ini umumnya berupa area terbuka yang dapat diakses oleh semua orang, seperti taman kota, alun-alun, dan jalur pejalan kaki. Ruang-ruang ini berfungsi sebagai tempat interaksi sosial, rekreasi, serta mendukung aktivitas komunitas.
- b. *Internal public space*, jenis ruang publik ini biasanya berbentuk fasilitas umum yang dalam pengelolaannya diatur oleh pemerintah serta bisa diakses oleh masyarakat secara bebas tanpa ada batasan, seperti kantor polisi, kantor pos, rumah sakit dan pusat pelayanan masyarakat lainnya.

- c. *External and internal “quasi” public space*, jenis ruang publik ini dapat berupa fasilitas umum yang umumnya dikelola secara privat dan terdapat batasan atau aturan yang harus ditaati masyarakat, seperti pusat perbelanjaan (mall), restoran, dan lainnya.

Selanjutnya, menurut (Hakim & Utomo, 2008) berdasarkan sifatnya, mengklasifikasikan ruang publik menjadi dua:

1. Ruang publik terbuka, ialah ruang publik yang letaknya ada di luar bangunan dan biasanya disebut ruang terbuka (*open space*). Ruang terbuka tidak memiliki batasan yang ketat, sehingga memungkinkan berbagai aktivitas dapat dilakukan oleh seluruh masyarakat. Contoh ruang publik terbuka yang umum dijumpai meliputi taman kota, alun-alun, lapangan olahraga, dan jalur pejalan kaki.
2. Ruang publik tertutup, ialah ruang publik yang berada di dalam suatu bangunan yang dirancang untuk menampung berbagai aktivitas masyarakat dalam lingkungan yang lebih terkontrol. Contoh ruang publik tertutup antara lain perpustakaan, pusat perbelanjaan, gedung serbaguna, museum, dan terminal transportasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Daisy (1974), yang menjelaskan jenis ruang publik berdasarkan kepemilikan (dalam Rumata, 2022), yaitu:

1. Ruang publik kepemilikan pribadi atau institusi yang diperuntukkan kepada publik namun terbatas untuk masyarakat tertentu. Akses ke ruang ini biasanya diatur melalui peraturan khusus yang diberlakukan oleh pemiliknya, seperti izin masuk, jam operasional, atau batasan aktivitas yang boleh dilakukan. Misalnya, bangunan perkantoran, halaman sekolah atau mall.
2. Ruang publik kepemilikan publik yang difasilitasi oleh pemerintah dan diperuntukkan untuk masyarakat secara umum tanpa terkecuali. Ruang ini bersifat inklusif, memungkinkan semua lapisan masyarakat untuk mengaksesnya tanpa adanya batasan, guna memenuhi berbagai kebutuhan sosial, ekonomi, dan rekreasi.

Misalnya jalan kendaraan, jalan pedestrian, arcade, lapangan bermain, dan taman kota.

Dalam beberapa konteks ruang publik yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa trotoar merupakan bagian terpenting dari ruang publik yang masuk ke dalam kategori ruang publik terbuka dan ruang publik kepemilikan publik. Trotoar memiliki fungsi sebagai jalur yang diperuntukkan pejalan kaki untuk melakukan aktifitasnya dengan aman dan nyaman (Doli, 2020). Trotoar yang dipergunakan sebagaimana fungsinya memiliki potensi sebagai infrastruktur yang dapat memperindah kota, karena trotoar merupakan bagian dari wajah kota yang sudah sepatutnya menarik untuk dilihat. Adapun fungsi-fungsi trotoar di Indonesia, sudah diatur dalam peraturan yang dibuat oleh pemerintah.

2.1.3 Fungsi Ruang Publik

Ruang publik memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Ruang publik berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat kota. Secara umum fungsi sosial ruang publik yaitu sebagai tempat bagi masyarakat kota untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Menurut Nazarudin (1994), fungsi ruang publik ialah sebagai wadah atau tempat masyarakat untuk bersantai, bermain, berjalan-jalan dan membaca (Ika, 2018).

Menurut Carmona (2008), fungsi ruang publik antara lain :

- (1) Peranan Ekonomi: Secara ekonomi, ruang publik berfungsi untuk meningkatkan nilai properti yang ada di sekitarnya, menciptakan peluang bisnis baru, dan mendorong perekonomian daerah. Dengan adanya ruang publik yang tertata dengan baik, kawasan tersebut akan lebih menarik bagi investasi dan pengunjung, yang pada

gilirannya akan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

- (2) Peranan kesehatan: Ruang publik memegang peranan penting dalam mendorong masyarakat untuk lebih aktif secara fisik. Dengan adanya fasilitas seperti taman, jalur sepeda, atau area olahraga terbuka, masyarakat dapat dengan mudah melakukan aktivitas fisik, seperti berjalan, berlari, atau bersepeda, yang tentunya berkontribusi pada peningkatan kesehatan tubuh. Selain itu, ruang publik yang hijau dan asri dapat mengurangi tingkat stres dan memberikan kesempatan bagi individu untuk bersantai, yang sangat penting untuk kesehatan mental.
- (3) Peranan Sosial: contohnya menyediakan tempat bagi interaksi dan pembelajaran sosial di semua usia, Selain itu, dapat mengurangi dominasi kendaraan bermotor dan memberikan ruang bagi pejalan kaki atau pesepeda, ruang publik berperan dalam mengurangi angka kecelakaan lalu lintas, serta menciptakan ruang yang lebih inklusif bagi semua lapisan masyarakat. Keberadaan ruang publik juga mendorong kehidupan berkomunitas yang lebih baik (Malik, 2018).

Selain itu, fungsi ruang publik memiliki fungsi ekologis antara lain: sebagai penyegaran udara, menyerap air hujan, memelihara ekosistem tertentu, pelembut arsitektur bangunan (Rully 2016). Perilaku dan aktivitas manusia dalam menggunakan ruang publik muncul karena adanya kebutuhan individu tersebut. Secara psikologis, manusia memerlukan tempat untuk beraktivitas dan berinteraksi dengan individu lainnya (Ika, 2018).

Pemanfaatan ruang publik merupakan bagian dari sarana dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakat. Carr (1992) Penggunaan ruang publik bagi masyarakat sebagai suatu area untuk melayani kebutuhan fisik, mental, dapat menjadikan pengetahuan bagi para pengunjungnya serta juga dapat sebagai sarana komunikasi untuk meningkatkan interaksi antar individu atau kelompok masyarakat (Ika, 2018). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007, Pemanfaatan ruang merupakan upaya untuk mewujudkan struktur dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang

(Hasim,2016). Perilaku atau aktivitas manusia dalam memanfaatkan ruang publik muncul sebagai respon terhadap kebutuhan dari manusia untuk menggunakan ruang tersebut.

Sejalan dengan pemanfaatan ruang publik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut, berbagai aktivitas masyarakat di ruang publik muncul sebagai bentuk respon atas kebutuhan dan kondisi lingkungan yang ada. Menurut Gehl (1996) dan Carmona (2003) terdapat tiga jenis aktivitas pada ruang publik, meliputi; (1) Aktivitas penting, yaitu aktivitas yang sudah menjadi rutinitas yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti bersekolah, bekerja, berbelanja serta aktivitas yang melibatkan mobilitas misalnya berjalan ke halte bus atau berjalan menuju tempat kerja dan aktivitas lainnya. (2) Aktivitas pilihan, merupakan aktivitas yang memiliki prioritas dibawah aktivitas penting, misalnya seseorang bisa memilih untuk berjalan santai di sore hari, namun juga bisa menundanya jika cuaca kurang mendukung. Artinya keputusan untuk melakukan aktivitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. (3) Aktivitas sosial, merupakan jenis aktivitas yang berfokus pada terjadinya interaksi antarindividu, aktivitas sosial dapat berlangsung bersamaan dengan aktivitas penting maupun aktivitas pilihan. Menurut Zhang dan Lawson (2009), aktivitas sosial mencakup kegiatan yang melibatkan keberadaan orang lain, misalnya percakapan atau tegur sapa di tepi jalan, interaksi tatap muka atau anak-anak yang bermain di taman kota (Ika, 2018).

2.1.4 Peraturan dan Regulasi Tentang Ruang Publik

Ruang publik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebagai tempat untuk berinteraksi, beraktivitas, dan membangun keterikatan sosial. Keberadaan ruang publik yang tertata dengan baik tidak hanya mendukung kenyamanan dan kesejahteraan warga, tetapi juga mencerminkan kualitas tata kota yang berkelanjutan dan inklusif. Oleh karena itu, untuk memastikan pengelolaan dan pemanfaatan ruang

publik yang optimal, diperlukan adanya peraturan yang mengatur berbagai aspek terkait.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembahasan ini akan diuraikan mengenai berbagai peraturan yang mengatur tentang penggunaan ruang publik yang relevan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait landasan hukum dalam pengelolaan dan pemanfaatan ruang publik, antara lain :

1. Undang-Undang No 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang pasal 1 ayat (31) yang berbunyi “Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jakur dan/ atau mengelompokkan, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam”. Hal ini menjelaskan bahwa ruang terbuka hijau (RTH) adalah area yang bersifat terbuka dan ditumbuhi tanaman, baik alami maupun yang ditanam. Dalam konteks ruang publik, RTH berfungsi sebagai tempat interaksi, rekreasi, dan meningkatkan kualitas lingkungan bagi masyarakat.
2. Undang-Undang Republik Indonesia No 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan pasal 131 ayat (1), yang berbunyi “Pejalan kaki berhak atas ketersediaan fasilitas pendukung yang berupa trotoar, tempat penyeberangan dan fasilitas lain” (Indonesia, 2009).
3. Undang-Undang Republik Indonesia No 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan pasal 45 ayat (1) yang menjelaskan bahwa pejalan kaki memiliki hak atas ketersediaan fasilitas pendukung berupa trotoar, tempat penyebrangan, lajur sepeda, halte, dan/atau fasilitas khusus penyandang disabilitas (Indonesia, 2009).
4. Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2006 tentang Jalan yang mengatur bahwa trotoar adalah fasilitas pendukung yang disediakan khusus untuk pejalan kaki. Pasal 34 ayat (4) menegaskan bahwa trotoar hanya diperuntukkan bagi lalu lintas pejalan kaki (Kristiawan dkk., 2020).

Berdasarkan peraturan yang telah disebutkan, trotoar merupakan fasilitas publik yang diperuntukkan secara khusus bagi pejalan kaki. Undang-Undang No. 22 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2006 menegaskan bahwa trotoar harus difungsikan sebagai ruang yang aman dan nyaman bagi pejalan kaki, serta tidak boleh digunakan untuk kepentingan lain yang dapat mengganggu fungsinya.

Dalam konteks penggunaan trotoar sebagai media panggung aksi kreator konser *live* TikTok berpotensi melanggar aturan yang ada karena dapat mengganggu hak pejalan kaki atas ruang yang seharusnya bebas dari hambatan. Penggunaan trotoar untuk kegiatan semacam ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan, menimbulkan potensi bahaya bagi pejalan kaki, serta bertentangan dengan fungsi utama trotoar sebagaimana diatur dalam peraturan yang berlaku.

2.2 Tinjauan Tentang Konser *Live* Tiktok

2.2.1 Pengertian Aplikasi TikTok

Tiktok adalah sebuah aplikasi atau platform media sosial yang memberikan keunggulan bagi para penggunanya untuk dapat berbagi video pendek. Tiktok mendapat perhatian luas karena menawarkan para penggunanya untuk dapat mengekspresikan diri secara bebas dan kreatif mungkin (Fathiyah, 2023). Tiktok merupakan aplikasi media sosial yang sedang hangat dibicarakan dan juga sedang populer di kalangan anak muda. Tiktok adalah aplikasi media sosial dan juga platform yang menampilkan konten berupa video yang berdurasi 15-60 detik. Di Indonesia sendiri perkembangan aplikasi TikTok dimulai pada tahun 2018 pada saat awal kemunculannya di Indonesia. TikTok berkembang menjadi platform untuk berbagi kreativitas, mengekspresikan diri, dan bahkan menghasilkan pendapatan melalui konten yang mereka ciptakan. menggunakan platform ini sebagai cara untuk menghibur dan berinteraksi dengan pengikut, serta dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan.

TikTok, atau di negara China dikenal dengan sebutan *Douyin*, ialah layanan media sosial yang diperuntukkan sebagai media berbagi video pendek dalam menyajikan kreativitas, pengetahuan dan momem lainnya. TikTok diluncurkan oleh perusahaan bernama *ByteDance* yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang teknologi internet yang berdiri sejak 2012 dan berada di Beijing dengan pendirinya Bernama Zhang Yiming. Aplikasi ini diciptakan pada tahun 2016 di negeri China (Izzati dkk., 2016). *Douyin* atau TikTok dalam kurun waktu 1 tahun telah memiliki 100 juta pengguna dan 1 miliar tayang video, akibat perkembangan popularitas tersebut *Douyin* melakukan peluasan ke luar China dengan nama baru yaitu TikTok (Malimbe dkk., 2021). TikTok sendiri dapat di *download* oleh setiap orang dengan menggunakan *gadget* melalui aplikasi *google playstore* dan *appstore*. Kini aplikasi TikTok sudah terunduh lebih dari 500 juta kali dengan *viewers* dan penonton perharinya mencapai 10 milyar serta 150 juta pengguna diseluruh penjuru dunia (Dini, 2021).

TikTok merupakan aplikasi yang dapat memberikan efek-efek spesial yang unik, menarik, dan dapat digunakan oleh para penggunanya untuk membuat video pendek agar dapat menarik atensi orang yang melihatnya. Aplikasi TikTok ini didukung dengan fitur musik yang banyak pilihan sehingga penggunanya dapat mendorong kreatifitas penggunanya untuk menjadi seorang kreator atau biasa disebut juga sebagai TikTokers (Malimbe dkk., 2021). TikTok juga dapat dipergunakan sebagai sarana informasi untuk para penggunanya yang ingin mencari tahu tentang pengetahuan dan dapat mendapatkan ilmu, TikTok juga dipergunakan sebagai sarana hiburan oleh para penggunanya.

Di aplikasi TikTok terdapat sebuah kata yang sering digunakan yaitu FYP (*For Your Page*), ialah halaman utama dari TikTok yang menampilkan video atau konten saat pertama kali membuka aplikasi dan video yang muncul tersebut termasuk ke dalam konten FYP. Aplikasi TikTok juga

dapat dimanfaatkan untuk memasarkan bisnis seperti membuat konten-konten menarik dan kreatif yang dapat menarik pelanggan (Malimbe et al., 2021). Aplikasi TikTok ini dapat menjadikan seorang pengguna aktif atau kreator dapat menjadi populer karena video-video yang mereka buat, ada video yang terkenal karena kreatifitasnya, juga ada video yang populer karena keunikannya yang lucu. Semua tergantung pada pandangan setiap penonton yang melihatnya (Agis, 2021).

Adapun fitur-fitur pada aplikasi TikTok ialah sebagai berikut:

1. Fitur *For Your Page (FYP)* merupakan salah satu fitur yang menampilkan video pada beranda atau halaman utama pada TikTok, video-video tersebut biasanya menyesuaikan dengan algoritma konten berdasarkan minat, aktivitas, dan interaksi pengguna. Hal ini yang membuat keunggulan dan daya tarik aplikasi TikTok dengan aplikasi sejenis lainnya.
2. Fitur "*TikTok Shop*" merupakan fitur unggulan yang digunakan sebagai tempat untuk berbelanja dan berjualan, fitur ini menawarkan bagi para penggunanya untuk dapat menggunakan media sosial TikTok serta dapat bertransaksi jual beli secara berasamaan dalam satu platform.
3. Selanjutnya fitur TikTok berkaitan dengan promosi penjualan yaitu "*Keranjang Kuning*" sebagai bentuk promosi, video pendek digunakan untuk mempromosikan barang yang dijual dengan mencantumkan Keranjang Kuning tersebut di dalam video.
4. Fitur *Live* atau siaran langsung merupakan fitur pada aplikasi TikTok yang memungkinkan para pengguna dapat berinteraksi dengan *audiens* dalam waktu yang *real time*. Menurut Wang. Dkk (2018) *Live Streaming* adalah proses penyiaran konten multimedia secara langsung melalui internet dalam waktu *real-time* kepada penonton yang mengaksesnya. Menurut Li dkk. (2017), (dalam Puspitanigum & Kadi, 2023) Fitur *Live* adalah teknologi yang menawarkan penggunanya untuk dapat menyiarkan dan

menyaksikan konten secara langsung melalui platform online serta menyediakan keunggulan untuk dapat berinteraksi secara *real-time* antara penyiar dan penonton. Pada fitur ini memberikan kesempatan penggunanya dapat berinteraksi dengan *audiens* atau penonton secara langsung melalui fitur komentar, chat dan reaksi selama siaran langsung. *Live* menjadi salah satu inovasi yang ditawarkan TikTok keunggulannya yaitu para *audiens* dapat terlibat berinteraksi langsung dalam kegiatan *live*.

2.2.2 Fenomena Konser *Live* TikTok di Trotoar

Perkembangan aplikasi TikTok yang semakin berkembang dan maju memberikan perubahan-perubahan, baik secara fitur maupun pola penggunaan oleh para penggunanya. Salah satu fiturnya ialah fitur TikTok *Live*, di mana para penggunanya dapat menyiarkan aktivitasnya kepada penonton atau *audiens* secara langsung atau *real-time* (Puspitaningrum & Kadi, 2023). Dengan hadirnya fitur ini memberikan kesempatan penggunanya untuk dapat mengekspresikan diri, memperluas jangkauan penonton serta berinteraksi langsung dengan penonton dari berbagai wilayah.

Fenomena yang muncul dari pemanfaatan fitur *live Streaming* ini ialah konser *live* TikTok, di mana para kreator memanfaatkan fitur ini untuk menampilkan aksinya kepada *audiens* secara langsung tanpa adanya batasan jarak. Dari fitur ini juga memberikan aksesibilitas yang luas bagi para kreator untuk menampilkan bakat mereka tanpa perlu bergantung pada media konvensional seperti televisi atau panggung fisik. Dengan bermodal perlengkapan sederhana seperti smartphone dan koneksi internet yang stabil, membuat siapa saja dapat melakukan konser *live* dari berbagai tempat seperti rumah, studio kecil hingga ruang publik seperti taman kota, trotoar, dan area wisata. Keunikan dari konser *live* TikTok ini adalah interaktivitas yang tinggi antara kreator dan audiens melalui fitur komentar dan hadiah

virtual yang dapat diberikan penonton secara *real-time* sebagai salah satu bentuk apresiasi serta dukungan dari para penonton.

Dari Fenomena konser *live* Tiktok ini memunculkan berbagai faktor yang mempengaruhi baik itu dampak dan tantangan yang terjadi. Faktor ekonomi berperan dalam munculnya tren ini ialah karena adanya keterbatasan akses ke panggung fisik dan biaya yang relatif tinggi untuk mengadakan konser konvensional, dengan demikian banyak dari musisi dan kreator konten beralih ke platform digital yang memungkinkan para kreator menggelar pertunjukannya tanpa biaya besar. Hal ini juga memberikan peluang ekonomi kreatif baru bagi para kreator untuk mendapatkan penghasilan melalui fitur *gift* atau hadiah yang dapat dikonversi menjadi uang.

Di sisi lain, fenomena ini juga tidak lepas dari berbagai dampak dan tantangan yang muncul. Dari sisi sosial, kehadiran konser *live* TikTok di ruang publik membawa perubahan dalam dinamika penggunaan ruang. Ruang yang sebelumnya digunakan untuk aktivitas umum kini berubah menjadi arena hiburan dadakan yang menarik perhatian banyak orang. Hal ini dapat menyebabkan potensi terganggunya kehidupan masyarakat yang ingin menggunakan ruang tersebut untuk berbagai keperluan. Dari aspek regulasi, konser *live* TikTok menghadirkan tantangan bagi pemerintah dan pengelola ruang publik dalam menjaga ketertiban dan kenyamanan umum.

Dengan demikian, fenomena konser *live* Tiktok di trotoar dapat membuka peluang baru bagi kreator untuk menjangkau *audiens* yang lebih luas dan mendapatkan penghasilan melalui interaksi virtual. Namun di sisi lain, pemanfaatan trotoar sebagai lokasi konser *live* juga menimbulkan dilema sosial, terutama terkait penggunaan ruang publik yang dapat mengganggu kenyamanan masyarakat. Ketidakseimbangan antara kebebasan berekspresi dan kepentingan umum menuntut regulasi yang lebih adaptif agar aktivitas ini tetap dapat berlangsung tanpa mengorbankan fungsi utama ruang publik. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran bersama antara kreator, pemerintah,

dan masyarakat untuk menciptakan keseimbangan antara inovasi digital dan keteraturan sosial.

2.3 Respon Sosial Terhadap Aktivitas Informal di Ruang Publik Trotoar

Ruang publik memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat khususnya di perkotaan. Ruang publik jika dilihat dari fungsi sesuai dengan regulasinya berfungsi sebagai tempat atau wadah untuk beraktivitas seperti bermain, berolahraga, bersantai dan berinteraksi, selain itu ruang publik juga berfungsi sebagai penyebar udara, penyerapan air hujan, pemeliharaan ekosistem, keindahan arsitektur (Hantono dkk., 2018). Salah satu bentuk ruang publik yang vital adalah trotoar, yang peruntukannya secara normatif difokuskan untuk mobilitas pejalan kaki, sehingga harus terjaga fungsi kenyamanan, keamanan, dan kelancarannya sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2006 tentang Jalan.

Namun, seiring perkembangan sosial dan teknologi, fungsi trotoar mengalami pergeseran. Ruang publik ini sering dimanfaatkan untuk aktivitas informal seperti berdagang kaki lima, pertunjukan seni jalanan, hingga fenomena baru yaitu konser *live* TikTok oleh para kreator konten. Aktivitas ini mencerminkan transformasi trotoar tidak hanya sebagai ruang fisik melainkan juga ruang virtual, di mana interaksi offline dan online terjadi secara bersamaan.

Secara umum, aktivitas informal di ruang publik belum diatur secara ketat oleh regulasi formal, sehingga sering memicu perbedaan persepsi di masyarakat. Di satu sisi, kegiatan ini dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi kreatif dan peluang ekonomi baru, namun di sisi lain aktivitas informal dapat dipandang sebagai gangguan terhadap fungsi utama trotoar, yakni sebagai jalur utama pejalan kaki. Ketegangan antara kepentingan pribadi dan kolektif ini memunculkan berbagai respon dari masyarakat pengguna dan aparat penegak ketertiban.

Setiap aktivitas atau kegiatan tentu akan menimbulkan suatu respon. Dalam hal ini respon masyarakat mengenai aktivitas informal di ruang publik akan sangat bergantung pada bagaimana kegiatan tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Respon diartikan sebagai suatu reaksi, tanggapan dan jawaban (Nugraha dkk., 2018). Menurut Rakhmat (1999) secara umum respon diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan memaknai pesan-pesan. Robbins (2006) menambahkan persepsi atau respons merupakan suatu proses di mana individu mengelola, menafsirkan dan memberikan makna terhadap rangsangan yang diterima melalui pancaindera, sehingga terbentuk pemahaman terhadap lingkungan di sekitarnya (Frans dkk., 2016).

Dengan demikian, respon akan muncul setelah individu atau kelompok masyarakat mulai menyadari dan merasakan kehadiran suatu aktivitas di ruang publik, dalam hal ini yaitu konser *live* Tiktok yang dilakukan di trotoar. Setelah merasakan keberadaan aktivitas tersebut, masyarakat akan membentuk persepsi dan memberikan respon berdasarkan pemahaman serta pengalaman. Respon yang muncul dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana masyarakat menilai dampak dari aktivitas tersebut terhadap kehidupan dan kenyamanan sehari-hari.

2.3.1 Respon Masyarakat Terhadap Aktivitas Informal di Ruang Publik Trotoar

Masyarakat sebagai pengguna utama ruang publik, termasuk trotoar, memiliki persepsi dan tanggapan tersendiri terhadap berbagai aktivitas yang berlangsung di ruang tersebut. Respon masyarakat pengguna trotoar dapat dipengaruhi oleh fungsi utama trotoar itu sendiri, yaitu sebagai jalur pedestrian yang diperuntukkan untuk kelancaran mobilitas pejalan kaki secara aman, nyaman, dan bebas hambatan. Secara umum, masyarakat

pengguna trotoar mengharapkan jalur pedestrian yang dapat diakses dengan lancar tanpa gangguan, baik dari pedagang kaki lima, parkir liar, maupun aktivitas hiburan lainnya. Gangguan terhadap fungsi trotoar ini tidak hanya menghambat mobilitas tetapi juga menurunkan kualitas ruang publik sebagai fasilitas pendukung bagi pejalan kaki,

Ketika fungsi utama ini terganggu, maka respon yang muncul dapat bersifat negatif seperti rasa tidak nyaman, terganggunya akses jalan, bahkan potensi konflik kecil antara pengguna dengan pihak yang mengganggu fungsi trotoar. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2006 tentang Jalan Pasal 34 ayat (4), trotoar dirancang khusus untuk digunakan oleh pejalan kaki, sehingga segala bentuk kegiatan yang mengganggu pergerakan pejalan kaki berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan dan penolakan dari masyarakat pengguna trotoar.

Respon masyarakat merupakan bentuk reaksi atau tanggapan dari individu maupun kelompok terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Respon ini dapat bervariasi, mulai dari dukungan, penolakan, ketidakpedulian, hingga sikap yang ambigu. Tingkat dan bentuk respon tersebut sangat dipengaruhi oleh nilai, norma, kepentingan, serta latar belakang sosial budaya masyarakat yang bersangkutan (Soekanto, 2013). Selain itu, persepsi masyarakat terhadap suatu fenomena sosial terbentuk melalui pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sekitar, interaksi sosial, serta media massa yang mereka konsumsi (Sarwono, 2012). Oleh sebab itu, jika fenomena tersebut berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, semakin kuat pula respon yang ditunjukkan, baik berupa opini maupun tindakan nyata.

Dalam konteks penggunaan ruang publik, studi yang dilakukan di Jalan Pantai Mardika pada Desember 2023 menunjukkan bahwa sekitar 80% masyarakat merasa keberadaan pedagang kaki lima yang menggunakan trotoar sangat mengganggu, karena membuat pejalan kaki harus turun ke

badan jalan yang berpotensi membahayakan keselamatan (Topurtawy dkk, 2023). Sebaliknya, sekitar 20% masyarakat lainnya menyatakan gangguan tersebut masih dapat ditoleransi karena masih ada ruang untuk berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa respon masyarakat terhadap penggunaan ruang publik informal dapat bervariasi berdasarkan pengalaman dan persepsi individu.

Meskipun studi tersebut berfokus pada aktivitas PKL, fenomena serupa juga berpotensi terjadi dalam bentuk penggunaan trotoar lainnya, seperti aktivitas konser *live* TikTok yang marak dilakukan oleh para kreator konten. Aktivitas ini dapat berpotensi mempersempit ruang gerak pejalan kaki, hingga menimbulkan gangguan kenyamanan dan ketertiban di area trotoar. Oleh karena itu, respon masyarakat terhadap penggunaan trotoar oleh kreator konser *live* TikTok diperkirakan menunjukkan pola serupa dengan respon terhadap PKL, mengingat keduanya sama-sama memanfaatkan ruang trotoar untuk aktivitas di luar fungsi aslinya. Hal ini dapat memunculkan perbedaan pandangan di kalangan masyarakat, antara pihak yang merasa terganggu karena aktivitas tersebut menghambat akses pejalan kaki, dengan pihak lain yang masih dapat mentoleransi keberadaan aktivitas tersebut selama dianggap tidak terlalu mengganggu.

Di Bandung, aktivitas *live* di trotoar Jalan Babakan Siliwangi mendapat respon negatif. Warga merasa terganggu dan khawatir karena *live* dilakukan di pinggir jalan, mengganggu kenyamanan dan merusak estetika (Nurjanah, 2024). Akibatnya, Satpol PP Kota Bandung menertibkan pengamen online tersebut pada 12 Desember 2024. Sebaliknya, di Palembang, kegiatan *live* di trotoar Jembatan Ampera diterima lebih toleran oleh masyarakat. Aktivitas ini justru dianggap menambah daya tarik bagi warga dan wisatawan serta membantu mempromosikan ikon kota ke dunia luar (Siregar, 2024).

Secara keseluruhan, respon masyarakat terhadap penggunaan trotoar untuk aktivitas informal sangat dipengaruhi oleh sejauh mana aktivitas tersebut berdampak pada fungsi utama trotoar. Seperti dijelaskan Soekanto (2013) dan Sarwono (2012), bentuk respon ini tidak bisa dilepaskan dari nilai, norma, pengalaman serta persepsi yang terbentuk dalam diri masyarakat. Perbedaan respon ini menunjukkan bahwa setiap aktivitas informal di ruang publik, termasuk konser *live* TikTok, sebaiknya dilihat secara kontekstual sesuai karakteristik sosial dan budaya masyarakat setempat.

2.3.2 Respon Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Terhadap Aktivitas Informal di Ruang Publik Trotoar

Ruang publik seperti trotoar merupakan wilayah yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan kota, sebagai ruang lalu lintas pejalan kaki sekaligus ruang sosial yang seringkali dimanfaatkan untuk aktivitas publik dan ekonomi. Namun, penggunaan trotoar yang tidak sesuai peruntukannya seringkali menimbulkan persoalan ketertiban, sehingga memerlukan penanganan dari otoritas pemerintah daerah, dalam hal ini Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP).

Satpol PP merupakan perangkat daerah yang dibentuk untuk menegakkan peraturan daerah (Perda) dan peraturan kepala daerah (Perkada), serta menyelenggarakan ketertiban umum, ketenteraman, dan perlindungan masyarakat. Hal ini secara tegas diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2018 tentang Satuan Polisi Pamong Praja. Dalam konteks ini, Satpol PP berperan sebagai aktor utama dalam menjaga keteraturan penggunaan ruang publik, termasuk ketika terjadi aktivitas yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku di trotoar, seperti konser musik jalanan atau pertunjukan *live* TikTok.

Sejalan dengan hal itu, dalam Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 15 Tahun 2013 tentang Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Satuan Polisi Pamong

Praja Daerah Kota Bandar Lampung dijelaskan bahwa Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) merupakan unsur penunjang Pemerintah Daerah dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintah Kota Bandar Lampung di bidang ketenteraman dan ketertiban masyarakat. Pada peraturan Walikota Kota Bandar Lampung Nomor 15 Tahun 2013 pasal 2 menjelaskan bahwa Satpol PP memiliki kewajiban untuk menjaga dan memelihara ketertiban umum serta menegakkan peraturan daerah dan peraturan kepala daerah guna menciptakan suasana yang aman, tertib, dan nyaman bagi masyarakat (Susiyani, 2016).

Selain itu, Satpol PP mempunyai tugas pokok membantu Walikota dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang ketenteraman dan ketertiban umum serta penegakan peraturan perundang-undangan daerah (produk hukum daerah). Tugas pokok ini meliputi kegiatan pencegahan, pengawasan, pengendalian, dan penindakan terhadap berbagai pelanggaran yang terjadi di wilayah Kota Bandar Lampung, termasuk pelanggaran terhadap pemanfaatan ruang publik seperti trotoar. Berdasarkan Pasal 4 Peraturan Walikota Bandar Lampung Nomor 15 Tahun 2013, untuk melaksanakan tugas pokok tersebut, Satpol PP menyelenggarakan tugas pokok meliputi: (a). Penyusunan program dan pelaksanaan ketentraman dan ketertiban umum, serta penegakan produk hukum daerah; (b). Pelaksanaan kebijakan pemeliharaan dan penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum di daerah (c). Pelaksanaan kebijakan penegakan produk hukum daerah. (d). Pelaksanaan koordinasi pemeliharaan dan penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum serta penegakan hukum daerah dengan aparat kepolisian negara, Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) atau aparatur lainnya. (e). Pengawasan terhadap masyarakat agar mematuhi dan menaati produk hukum daerah. (f) . Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya (Susiyani, 2016).

Oleh karena itu, respon Satpol PP terhadap fenomena semacam konser *live* TikTok di trotoar pada dasarnya berfokus pada keseimbangan antara

perlindungan hak masyarakat umum untuk menggunakan ruang publik secara aman dan nyaman, dengan hak individu atau kelompok untuk beraktivitas di ruang tersebut. Penentuan tindakan oleh Satpol PP biasanya akan mempertimbangkan tingkat gangguan yang ditimbulkan serta potensi risiko bagi ketertiban umum. Dengan demikian, tindakan atau respon Satpol PP harus berlandaskan pada ketentuan yang berlaku.

2.4 Landasan Teori Konflik

Teori konflik merupakan pandangan yang menyatakan bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang menghadirkan perubahan, melainkan dapat terjadi karena adanya konflik yang menghasilkan berbagai kesepakatan yang berbeda dari kondisi awal. Teori konflik didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat tidak selalu berada dalam kondisi teratur, berbeda dengan teori struktural fungsional yang menekankan pada pentingnya keteraturan sosial, teori konflik justru memandang bahwa dalam kehidupan masyarakat tidak akan selalu berada pada keteraturan (Tualeka, 2017).

Salah satu tokoh sosiologi modern yang mengemukakan teori konflik ialah Ralf Dahrendorf. Dahrendorf berpendapat bahwa konflik akan selalu ada dalam masyarakat karena adanya perbedaan kekuasaan atau otoritas dalam posisi-posisi sosial yang mendasarinya (Rahmaniah, 2016). Perbedaan kekuasaan ini menyebabkan masyarakat memiliki kepentingan yang berbeda dalam bersosialisasi, yang kemudian memicu terjadinya konflik sosial. Setelah konflik terjadi, akan menimbulkan perubahan, karena perubahan merupakan akibat dari adanya sebuah konflik (Cahyati, 2022). Dahrendorf mengklasifikasikan konflik ke dalam empat bentuk, yaitu konflik peran, konflik antar kelompok sosial, konflik antar kelompok yang terorganisir dengan kelompok tidak terorganisir, dan konflik antar satuan (Cahyati, 2022).

Dalam teori konflik, Dahrendorf memusatkan analisisnya pada struktur sosial secara keseluruhan, karena konflik muncul melalui relasi-relasi sosial yang

melibatkan individu atau kelompok sosial yang saling terhubung (Cahyati, 2022). Tualeka (2017), menyatakan bahwa faktor utama yang mendasari terjadinya konflik sosial ialah berasal dari perbedaan kekuasaan (otoritas). Dahrendorf (dalam Cahyati, 2022) mengemukakan bahwa kekuasaan atau otoritas bukan berasal dari diri individu, tetapi dari posisi individu pada struktur sosial. Oleh karena itu, ketika individu berada pada posisi atas dalam struktur sosial maka akan memiliki kekuasaan atau otoritas untuk mengendalikan individu atau suatu kelompok sosial yang berada di bawahnya. Kekuasaan atau otoritas dalam struktur sosial tersebut menggambarkan dua unsur yaitu penguasa (orang yang berkuasa) dan orang yang dikuasai, atau disebut juga dengan atasan dan bawahan.

Dahrendorf mengklasifikasikan kelompok sosial ke dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Kelompok Semu (*quasi group*)

Kelompok semu adalah kelompok sosial yang anggotanya memiliki posisi dan kepentingan yang serupa. Anggota kelompok semu berasal dari kelompok masyarakat yang berada dalam posisi terdominasi, dan mulai menyadari bahwa hak-hak mereka ditekan oleh kelompok yang berkuasa dan mendominasi. Kepentingan yang dimiliki oleh kelompok semu bersifat tersembunyi dan tidak terlihat jelas, sehingga disebut sebagai kepentingan laten (*latent interest*) (Izza, 2020).

2. Kelompok Kepentingan (*manifest group*)

Kelompok semu (*quasi group*) ialah calon dari kelompok kepentingan (*manifest group*). Hal ini terjadi ketika kepentingan laten (*latent interest*) dari kelompok semu berkembang dan berubah menjadi kepentingan manifest atau nyata. Menurut Dahrendorf, kelompok kepentingan (*manifest group*) ditandai dengan adanya struktur organisasi, tujuan yang jelas, dan keanggotaan yang terorganisir. Dari keberagaman kelompok kepentingan yang ada, kemudian lahir lah kelompok konflik (Izza, 2020).

3. Kelompok Konflik

Kelompok konflik ialah kelompok yang muncul dari berbagai kelompok kepentingan atau kelompok yang terlibat dalam konflik kelompok aktual (Izza, 2020).

Selanjutnya, Dahrendorf berpendapat bahwa konflik muncul akibat adanya kelompok yang berkuasa (*domination*) dan kelompok yang dikuasai (*submission*). Dengan demikian, dalam masyarakat terdapat dua sistem kelas sosial, yaitu mereka yang terlibat dalam struktur kekuasaan dengan menguasai, dan mereka yang tidak terlibat karena berada dalam posisi yang dikendalikan (Alwi, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, Dahrendorf menyatakan bahwa kekuasaan dan otoritas bersifat memisahkan, karena hal itu menimbulkan kepentingan-kepentingan yang bertentangan dan peran yang diharapkan. Kekuasaan dan otoritas merupakan sumber-sumber dominasi yang kuat dan mereka yang memegangnya memiliki kepentingan untuk mempertahankan *status quo*, sedangkan kelompok yang dikuasai berusaha untuk menciptakan perubahan atau perkembangan (Craib, 1986).

Dahrendorf (dalam Sumartono, 2019) menyatakan setelah konflik terjadi dalam masyarakat akan terjadi perubahan atau perkembangan sosial, karena konflik berfungsi untuk memberikan perubahan. Artinya, perubahan sosial merupakan bentuk akibat dari terjadinya konflik. Dalam kehidupan masyarakat, perubahan merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, karena konflik akan selalu menjadi bagian dari dinamika sosial. Oleh karena itu, masyarakat akan terus mengalami perubahan dan perubahan yang terjadi akibat konflik adalah perubahan dalam struktur sosial (Kasim dan Nurdin, 2015; dalam Cahyati, 2022).

Dari yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis potensi konflik pada fenomena konser *live* TikTok di trotoar, dapat merujuk pada konsep otoritas menurut Dahrendorf. Dalam hal ini, pemerintah, aparat, dan regulasi merupakan pihak pemegang otoritas sementara masyarakat dan para kreator ialah pihak yang tidak memegang

otoritas atau kekuasaan. Para pemegang otoritas memiliki hak untuk mengatur penggunaan trotoar, sementara kreator TikTok dan masyarakat yang menggunakan trotoar berada pada posisi yang tidak memiliki kekuasaan, namun kepentingan antara masyarakat dan kreator saling bertentangan.

Ketidakseimbangan kekuasaan ini menjadi potensi utama terjadinya konflik, terutama ketika kepentingan kedua belah pihak saling bertentangan. Pemerintah, aparat dan regulasi merupakan pihak yang memiliki otoritas dalam mengatur penggunaan ruang publik seperti trotoar. Dalam posisi ini, mereka termasuk dalam kelompok yang berkuasa (*domination*) yang bertujuan mempertahankan keteraturan dan *status quo*.

Sementara itu, masyarakat sebagai pengguna trotoar berada dalam posisi yang secara struktural tidak memiliki kekuasaan, namun secara fungsional memiliki hak atas penggunaan ruang publik (trotoar). Namun, ketika ruang tersebut terganggu oleh aktivitas konser *live* TikTok, hak-hak mereka menjadi terabaikan. Dalam posisi ini, masyarakat berpotensi membentuk kelompok semu (*quasi group*), yaitu kelompok yang belum terorganisir tetapi mulai menyadari bahwa kepentingan mereka terganggu.

Selanjutnya, kreator TikTok berada pada posisi yang tidak memegang otoritas atau kekuasaan atas ruang publik. Kreator menggunakan trotoar sebagai sarana untuk melakukan *live streaming* dengan begitu kreator menempati posisi sebagai pihak yang dikuasai (*submission*). Jika kepentingan laten semakin menguat dan terorganisir, maka berpotensi membentuk kelompok kepentingan (*manifest group*) dan kemudian menjadi kelompok konflik. Ketika upaya mereka untuk mempertahankan ruang ekspresi bertemu dengan penolakan dari otoritas maupun masyarakat, maka mereka dapat menjadi kelompok konflik yang mendorong perubahan struktur sosial, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dahrendorf bahwa konflik menghasilkan perkembangan ataupun perubahan sosial (Sumartono, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori konflik Ralf Dahrendorf relevan dalam melihat ketimpangan otoritas pada fenomena

konser *live* TikTok di trotoar. Ketegangan antara pihak berkuasa (*domination*) seperti pemerintah, dengan pihak yang tidak memiliki otoritas seperti masyarakat dan kreator (*submission*), mencerminkan konflik akibat perbedaan posisi dalam struktur sosial. Perbedaan kepentingan tersebut berpotensi membentuk kelompok semu, kelompok kepentingan, hingga kelompok konflik, yang pada akhirnya mendorong terjadinya perubahan sosial sebagaimana ditegaskan oleh Dahrendorf.

Oleh karena itu, analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai respon aparat dan masyarakat terhadap fenomena konser *live* TikTok, sekaligus menelusuri bagaimana teori konflik Ralf Dahrendorf dapat menjelaskan potensi konflik yang mungkin muncul dan perubahan sosial yang terjadi di trotoar Kota Bandar Lampung.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini bertujuan sebagai bahan acuan penulis serta menjadi referensi bagi peneliti dalam memahami berbagai kajian yang relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu:

Penelitian pertama oleh Hasan, Firmansyah, Putri dan Elyvia (2023), dengan judul *Implikasi Yuridis terhadap Penyalahgunaan Penggunaan Trotoar di Jalan Za Pagar Alam Kota Bandar Lampung*. Penelitian ini mengkaji penyalahgunaan trotoar di Jalan ZA Pagar Alam, Bandar Lampung, yang seharusnya menjadi fasilitas bagi pejalan kaki namun sering digunakan untuk parkir, berdagang, dan jalur kendaraan bermotor. Hal ini melanggar aturan dan membahayakan keselamatan pejalan kaki. Penelitian dengan metode hukum normatif dan empiris ini menemukan penyebab utama adalah lemahnya pengawasan, rendahnya kesadaran masyarakat, dan kurangnya penegakan hukum. Solusi yang diusulkan meliputi penertiban pedagang, penyediaan lahan parkir, serta edukasi publik. Penelitian menekankan

pentingnya pengembalian fungsi trotoar demi ketertiban dan keselamatan kota.

Penelitian kedua oleh Florensia (2023), dengan judul *Realitas Sawyer Gift TikTok Sebagai Medium Interaksi Masyarakat Digital*. Penelitian ini mengkaji fenomena *sawer gift* TikTok sebagai medium interaksi dalam masyarakat digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori interaksi simbolik George Herbert Mead, penelitian ini menemukan bahwa interaksi antara *live streamer* dan penonton di TikTok dipengaruhi oleh faktor simpati, imitasi, dan sugesti. Motivasi kreator melakukan *live streaming* meliputi keinginan untuk menyapa penonton, meningkatkan penghasilan, dan memperluas jaringan pertemanan. Sementara itu, motivasi penonton memberikan *gift* mencakup apresiasi, hiburan, kepuasan, membangun relasi, eksistensi diri, donasi, serta kebutuhan emosional atau seksual. *Sawer gift* TikTok memiliki dampak positif dalam aspek ekonomi dan sosial, terutama bagi kreator dan penonton. Namun, dampak negatifnya meliputi munculnya konten yang melanggar norma dan etika, seperti eksploitasi emosional atau tindakan yang mengabaikan nilai moral demi popularitas dan keuntungan.

Penelitian ketiga oleh Noerman, C. T., Wisnu, F. E. L, dkk (2023). *Tinjauan yuridis eksploitasi manusia dalam fenomena mandi lumpur. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 2840–2846.. Penelitian ini Membahas tentang fenomena mandi lumpur yang kerap dijadikan atraksi wisata yang melibatkan manusia sebagai objek eksploitasi. Penelitian ini mengkaji fenomena tersebut dari perspektif hukum, dengan fokus pada potensi penyalahgunaan yang merugikan individu yang terlibat dalam kegiatan ini. Dalam konteks ini, eksposur terhadap aktivitas mandi lumpur dapat memunculkan kerugian hukum, khususnya terkait dengan perlindungan hak asasi manusia, keselamatan, dan kesejahteraan peserta. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peraturan yang lebih jelas terkait dengan eksploitasi manusia dalam kegiatan yang melibatkan media atau publikasi, serta

perlunya pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah atau lembaga yang berwenang agar praktik-praktik yang merugikan ini tidak terjadi lagi.

Penelitian keempat oleh Amin dan Patandianan (2014), dengan judul *Kajian Nilai dan Fungsi Sosial Ruang Publik. Jurnal Wilayah & Kota Maritim*. Penelitian ini menyoroti pentingnya ruang publik sebagai tempat untuk interaksi sosial, kegiatan budaya, dan pembangunan identitas kota. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai wadah bagi kegiatan ekonomi dan ekspresi sosial. Selain itu, ruang publik yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mendukung pembangunan kota secara keseluruhan. Sebagai hasilnya, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya perencanaan dan pengelolaan ruang publik untuk mendukung dinamika sosial dan ekonomi di kota.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan yang belum diteliti secara spesifik dalam penelitian terdahulu, yaitu mengenai fenomena konser *live* TikTok di trotoar sebagai bentuk baru pemanfaatan ruang publik dalam konteks digital dan sosial masyarakat urban. Serta belum ditemukannya penelitian yang memusatkan perhatian pada respon masyarakat dan aparat dalam penggunaan ruang publik khususnya trotoar yang kini mengalami pergeseran makna dan fungsi akibat berkembangnya tren konten digital khususnya di kota berkembang seperti Kota Bandar Lampung.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Menurut (Sugiyono :2005) Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dipergunakan untuk meneliti suatu kondisi objek alamiah, sebagai peneliti menjadi instrumen kunci. Selanjutnya menurut Moleong dalam (Nasution, 2023) Mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh peneliti sebagai subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.

Menurut Suyono (dalam Nasution, 2023) Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan serta menjelaskan kualitas atau karakteristik dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena relevan dengan topik yang diteliti, bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena secara mendalam.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu metode yang menggunakan cara sederhana dan mengikuti alur berpikir induktif. Artinya, penelitian ini dimulai dari pengamatan terhadap proses atau peristiwa tertentu, yang kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan umum atau generalisasi berdasarkan temuan tersebut (Yualiani, 2018). Jenis penelitian deskriptif kualitatif, menekankan pendekatan yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tertulis, dari individu yang menjadi subjek dan dapat diamati. Metode ini bertujuan untuk memahami

secara menyeluruh berbagai fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan mendeskripsikan dalam bahasa dan narasi (florensia, 2023).

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana respon masyarakat, terutama pengguna trotoar terhadap fenomena ini. Respon masyarakat yang dilihat meliputi tanggapan positif, seperti apresiasi terhadap kreativitas dan hiburan, maupun tanggapan negatif, seperti potensi konflik terhadap kemungkinan terganggunya kenyamanan, atau terbatasnya akses trotoar sebagai fungsi utamanya serta harapan keberlanjutan.

Penelitian ini juga berfokus pada respon dan tanggapan dari aparat terlibat, khususnya Satpol PP mengenai tindakan pengawasan, penertiban serta kebijakan yang diambil dalam menyikapi keberadaan konser *live* TikTok di trotoar kota Bandar Lampung. Hal ini mencakup bagaimana aparat menilai dampak dari aktivitas tersebut terhadap ketertiban umum, keamanan dan fungsi ruang publik serta bagaimana mereka menjembatani antara kebutuhan masyarakat untuk berekspresi secara kreatif dengan kewajiban menjaga ketertiban dan kenyamanan masyarakat.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Kota Bandar Lampung. Berikut beberapa alasan penelitian dilaksanakan di lokasi ini. yaitu :

1. Kota Bandar Lampung dipilih sebagai lokasi penelitian karena fenomena konser *live* TikTok di trotoar telah marak terjadi di kota ini. Sudah banyak dijumpai beberapa pelaku konten kreator TikTok yang melakukan aktivitas konser *live* di trotoar. Di beberapa titik pusat kota, seperti sepanjang trotoar Jalan Raden Intan, Wayhalim, Wolter Monginsidi dan daerah lainnya, sering ditemukan kreator TikTok yang melakukan siaran langsung dengan konsep konser jalanan. Hal ini menjadikan kota ini sebagai lokasi yang

relevan untuk mengkaji fenomena tersebut dalam konteks penggunaan ruang publik.

2. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di Kota Bandar Lampung bahwa hingga saat ini belum ditemukannya regulasi khusus maupun pengawasan ketat yang mengatur pemanfaatan trotoar untuk kegiatan konser *live* Tiktok di Kota Bandar Lampung. Ketidakhadiran regulasi atau aturan yang jelas ini menciptakan pemanfaatan fungsi yang samar pada ruang publik yang memungkinkan aktivitas informal seperti konser *live* Tiktok berlangsung tanpa kontrol dari pihak berwenang.
3. Di Kota Bandar Lampung belum ditemukan adanya penelitian yang secara spesifik membahas fenomena konser *live* TikTok di ruang publik, khususnya di trotoar, dengan fokus pada permasalahan yang diangkat dalam rumusan masalah penelitian ini.

3.4 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini pemilihan informan akan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019) *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Dengan kata lain, pengambilan sampel ini didasarkan pada pertimbangan atau kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti (Ani dkk., 2022).

Dalam penelitian ini juga menggunakan jenis informan insidental yaitu individu yang tidak direncanakan sebelumnya untuk diwawancarai, namun ditemui secara kebetulan pada saat dilapangan dan dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, jenis informan insidental dipilih secara spontan karena dapat memberikan wawasan tambahan yang dibutuhkan sebagai data penelitian (Utara, 2021). Dalam hal ini, peneliti mengklasifikasikan informan insidental sebagai masyarakat yang melintasi trotoar lokasi konser *live streaming* Tiktok.

Penentuan informan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria-kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sebagai berikut:

- (1) Masyarakat yang melintasi trotoar lokasi konser *live* Tiktok berlangsung
- (2) Masyarakat yang berada di sekitar lokasi konser *live* Tiktok
- (3) Individu yang pernah melihat atau merasakan dampak dari aktivitas tersebut.
- (4) Bersedia memberikan pendapat secara jujur dan terbuka mengenai aktivitas konser *live* Tiktok di trotoar.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melibatkan aparat Satpol PP sebagai informan kunci. Satpol PP dipilih karena merupakan pihak yang memiliki kewenangan langsung dalam hal penegakan peraturan daerah, termasuk pengawasan terhadap pemanfaatan ruang publik seperti trotoar. Keterlibatannya dinilai penting untuk memperoleh pemahaman mengenai bagaimana pemerintah daerah merespons fenomena konser *live* TikTok yang dilakukan di ruang publik secara informal.

Pemilihan Satpol PP sebagai informan menggunakan pendekatan purposive, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman lapangan yang relevan. Kriteria yang digunakan untuk memilih informan dari Satpol PP antara lain:

- (1) Petugas Satpol PP yang pernah terlibat dalam pengawasan atau penertiban aktivitas di ruang publik, khususnya trotoar di wilayah Kota Bandar Lampung.
- (2) Petugas Satpol PP yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan dalam pengawasan serta penertiban aktivitas di ruang publik.
- (3) Memiliki pemahaman mengenai regulasi atau kebijakan daerah yang berkaitan dengan ketertiban umum dan pemanfaatan ruang publik.
- (4) Bersedia memberikan informasi secara objektif mengenai dinamika sosial dan tantangan penegakan aturan di lapangan.

Adapun informan pendukung dalam penelitian ini adalah pelaku atau kreator konser *live* Tiktok yang melakukan aksinya di trotoar Kota Bandar Lampung. Informan ini dipilih untuk mengetahui perspektif pelaku kreator langsung terkait penggunaan ruang publik trotoar. Informan pendukung dianggap penting karena pelaku kreator adalah subjek utama dari fenomena yang diteliti. Kriteria yang digunakan untuk memilih informan pelaku kreator antara lain:

- (1) Merupakan kreator konser *live* Tiktok yang aktif melakukan aktivitasnya.
- (2) Pernah melakukan konser *live* Tiktok di trotoar Kota Bandar Lampung.
- (3) Bersedia diwawancarai dan memberikan informasi secara terbuka dan objektif.

3.5 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Umi Narimawati (dalam Pratiwi, 2017) mendefinisikan data primer sebagai data yang bersumber dari orang/informan pertama. Data primer tidak berbentuk dalam file-file yang terkompilasi. Data ini dihasilkan melalui informan/narasumber yang dijadikan objek dalam penelitian atau seseorang yang dijadikan sebagai sarana dalam mendapatkan informasi atau data penelitian. Data primer dalam penelitian didapatkan dari hasil wawancara terhadap informan/narasumber yaitu masyarakat pengguna trotoar dan aparat Satpol PP serta kreator konser *live* TikTok di Kota Bandar Lampung.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, dalam Pratiwi, 2017). Misalnya, didapat dari sumber lain atau berupa dokumen-dokumen. Data sekunder merupakan data yang bersifat sebagai pendukung keperluan data primer, sehingga data sekunder dalam penelitian ini ialah dokumen-dokumen jurnal, serta data-data yang diperoleh melalui aplikasi TikTok (Pratiwi, 2017).

3. Data Tersier

Data tersier merupakan data peneliian yang digunakan sebagai data pendukung bagi data primer dan data sekunder. Data tersier didapat dari sumber yang tidak terkait secara langsung dengan fenomena/permasalahan yang diteliti, namun tetap ada keterkaitan yang relevan. Data ini dapat didapat melalui kamus, ensiklopedia, dan bahan-bahan lain yang memiliki relevansi dengan fenomena yang diangkat dalam penelitian ini (Sulung & Muspawi, 2024).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (pengamatan)

Menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan suatu proses kompleks yang terdiri dari beberapa proses biologis dan psikologis, yang diantaranya dan terpenting ialah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, dalam Pratiwi, 2017). Menurut Bogdan dan Biklen, observasi ialah proses pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian dalam fenomena yang diteliti. Melalui proses observasi dapat memberi kesempatan dalam penelitian untuk melakukan pengamatan dalam interaksi sosial, perilaku dan konteks yang memiliki relevansi terhadap fenomena penelitian (Ardiansyah dkk., 2023).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di beberapa titik lokasi yang menjadi tempat berlangsungnya aktivitas konser *live* Tiktok, seperti di trotoar jala Wayhalim, Tugu Adipura, Jalan Diponegoro dan Jalan Wolter Monginsidi. Hasil observasi menunjukkan para kreator memanfaatkan trotoar sebagai panggung dengan menggunakan peralatan sederhana seperti tripod, mikrofon, dan ponsel. Aktivitas biasanya dilakukan pada saat lalu lintas sedang ramai, terutama pada pagi hari dan malam hari.

Para kreator memanfaatkan momen saat lampu lalu lintas menyala merah untuk menarik perhatian para pengguna jalan dan pejalan kaki, sekaligus berinteraksi dengan penonton melalui fitur *live* di aplikasi TikTok. Hasil observasi juga menunjukkan adanya berbagai respons dari masyarakat sekitar. seperti beberapa pengendara yang tengah menunggu di lampu merah terlihat memperhatikan, menyapa, bahkan ikut masuk ke dalam frame siaran langsung. Namun, di sisi lain, terdapat pula masyarakat yang merasa kurang nyaman ketika tanpa sengaja masuk ke dalam tayangan *live* para kreator tersebut. Hal ini menunjukkan adanya dinamika respon sosial yang beragam terhadap aktivitas konser *live* TikTok di ruang publik trotoar.

2. Wawancara

Sugiyono, (dalam Pratiwi, 2017) mendefinisikan wawancara ialah proses pertemuan dua individu yang bertujuan untuk bertukar informasi serta ide melalui metode tanya jawab, sehingga dapat ditemukan makna dalam satu topik atau fenomena tertentu. Creswell (2014), menyatakan bahwa wawancara adalah proses pengumpulan data melalui interaksi secara langsung antar peneliti dan informan penelitian. Dalam hal ini, wawancara bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pengalaman, perspektif, dan pandangan seseorang mengenai fenomena yang diteliti (Ardiansyah dkk., 2023).

Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menganalisis secara mendalam mengenai respon, baik pandangan maupun pengalaman informan terhadap aktivitas konser *live* Tiktok di Trotoar Kota Bandar Lampung. Wawancara dilakukan secara langsung dengan enam informan masyarakat dan satu informan Satpol pp, melalui teknik wawancara memungkinkan peneliti menjelajahi respon subjektif dari masing-masing informan terkait penggunaan ruang publik oleh para kreator TikTok, baik dari sisi masyarakat pengguna trotoar maupun aparat yang memiliki kewenangan dalam pengawasan ketertiban umum, serta wawancara dengan kreator konser *live* guna menambah data yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumen ialah suatu catatan kejadian atau suatu peristiwa yang telah lampau. Sumber ini dapat berupa tulisan, gambar, ataupun suatu karya dari seseorang (Sugiyono, dalam Pratiwi, 2017). Creswell, berpendapat bahwa dokumentasi didapat dari pengumpulan data melalui dokumen, arsip, atau teks tertulis yang memiliki kaitan dengan topik atau fenomena penelitian. Dokumentasi dapat menghasilkan pengetahuan mengenai konteks historis, kebijakan, peristiwa, serta perkembangan yang memiliki keterkaitan dengan fenomena penelitian (Ardiansyah dkk., 2023).

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi data yang diperoleh di lapangan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti visual. Peneliti mengabadikan momen aktivitas para kreator melalui foto-foto yang menunjukkan penggunaan peralatan seperti mikrofon, speaker portabel, dan telepon genggam dalam melakukan siaran langsung di ruang publik. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk mencatat kondisi fisik trotoar, lokasi-lokasi yang sering digunakan untuk konser *live*.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, (1992) pada analisis data kualitatif terdapat tiga tahap yaitu : Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan (Agusta, 2003). Pada penelitian ini, proses analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa tahap tersebut dengan menguraikan analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data didefinisikan sebagai suatu proses analisis yang berupa memilih, menyederhanakan dan memfokuskan pada hal-hal penting serta merangkum data yang dihasilkan di lapangan (Agusta, 2003). Dengan demikian, data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas

sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan dan pencarian data pada saat dibutuhkan (Fadli, 2021). Dalam penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dari proses awal setelah pengumpulan data dari wawancara dan observasi. Dilakukan dengan memilah kutipan, pernyataan serta hasil pengamatan yang relevan dan berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data dilakukan untuk mengorganisasikan hasil data yang telah direduksi, menyusun pola hubungan sehingga data yang diperoleh mudah dipahami. Penyajian data sendiri dilakukan dengan bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, diagram dan sejenisnya (Nasional, 2008). Menurut Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif wpenyajian data yang paling sering digunakan ialah teks yang bersifat naratif (Saleh, 2017). Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan menguraikan hasil data secara deskriptif dengan hubungan antar kategori yang dibahas dalam bentuk teks naratif.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya setelah *display* data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan yang merupakan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan verifikasi data yang telah diperoleh. Sementara itu kesimpulan awal yang dikemukakan dalam masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara atau tentatif yang memungkinkan berubah dan akan berkembang jika ditemukan bukti yang kuat selama proses penelitian dilapangan. Namun apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti yang kuat dan tidak berubah atau secara konsisten selama proses penelitian maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

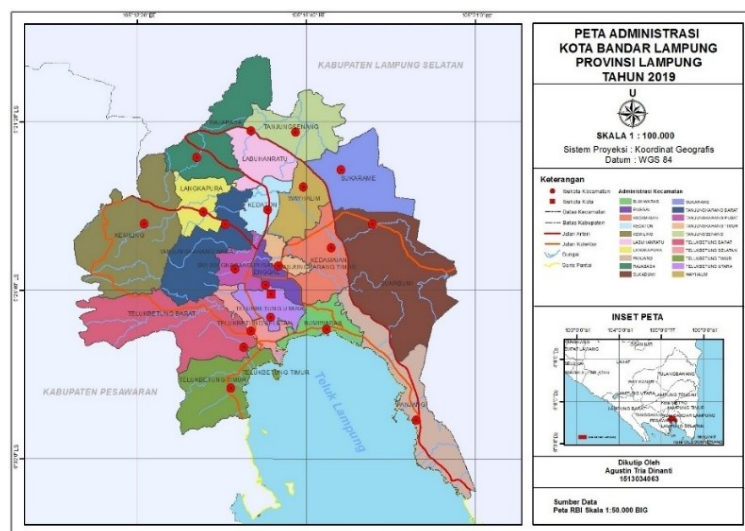
BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian (Kota Bandar Lampung)

Kota Bandar Lampung merupakan ibukota provinsi Lampung, kota ini memiliki posisi strategi sebagai pusat pemerintahan, sosial, politik, perekonomian, pendidikan dan kebudayaan. Kota Bandar Lampung juga merupakan daerah transir kegiatan perekonomian antar pulau Sumatera dan pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata.

Kota Bandar Lampung terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Wilayah kota ini mencakup kawasan pesisir, dataran rendah, hingga perbukitan yang mencerminkan keragaman kondisi geografis dan sosial. Dengan karakteristik tersebut, Kota Bandar menjadi lokasi relevan untuk meneliti dan menggali berbagai fenomena sosial di ruang publik, termasuk penggunaan trotoar oleh masyarakat dalam kegiatan informal seperti konser *live* TikTok.



Gambar 4. 1 Peta Wilayah Kota Bandar Lampung

Gambar di atas menunjukkan peta wilayah Kota Bandar Lampung yang menunjukkan batas administratif Kota Bandar Lampung dibatasi oleh : Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 Km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2024 berjumlah 1.077.664 jiwa. Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada 5°20' sampai dengan 5°30' lintang selatan dan 105°28' sampai dengan 105°37' bujur timur. Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter diatas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari :

1. Daerah pantai, terletak sekitar Teluk Betung bagian selatan dan Panjang.
2. Daerah perbukitan, terletak sekitar Teluk Betung bagian utara.
3. Daerah dataran tinggi bergelombang, terletak do sekitar Tanjung Karang bagian barat, dipengaruhi oleh Gunung Balau dan perbukitan Batu Serampok bagian tenggara.
4. Wilayah Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian selatan.

Di tengah-tengah kota mengalir sejumlah sungau seperti Way Halim, Way Balau, Way Awi, dan Way Simpurn di wilayah Tanjung Karang, serta Way Kuripan, Way Kupang, Way Garuntang, Way Kuwala, dan Way Simpurn di wilayah Teluk Betung. Hulu sungai berada di bagian barat kota, sedangkan hilirnya berada di wilayah pesisir selatan.

Secara umum, 60% wilayah kota berupa dataran datar hingga landai, 35% merupakan lahan miring, dan sekitar 4% merupakan wilayah curam dan sangat miring. Sebagian besar wilayah Kota Bandar Lampung terdiri dari perbukitan, di antaranya: Gunung Kunyit, Gunung Mastur, Gunung Bakung, Gunung Sulah,

Gunung Celigi, Gunung Perahu, Gunung Cerepung, Gunung Sari, Gunung Palu, Gunung Depok, Gunung Kucing, Gunung Banten, Gunung Sukajawa, serta perbukitan seperti Bukit Serampok, Bukit Jaha dan Lereng, Bukit Asam, Bukit Pidada, Bukit Balau, gugusan Bukit Hatta, Bukit Cepagoh, Bukit Kaliawi, Bukit Palapa I dan II, Bukit Pasir Ginting, Bukit Kaki Gunung Betung, Bukit Sukadana Ham, Bukit Susunan Baru, Bukit Sukamenanti, Bukit Kelutum, Bukit Randu, Bukit Langgar, dan Bukit Camang Timur serta Barat (BPS, 2025)

4.2 Sejarah Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung memiliki perjalanan sejarah yang erat kaitannya dengan dinamika administrasi wilayah di Provinsi Lampung. Sebelum tanggal 18 Maret 1964, wilayah Lampung berstatus sebagai sebuah keresidenan dalam lingkup administratif Indonesia. Namun, berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1964 yang kemudian disahkan menjadi Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1964, Keresidenan Lampung ditingkatkan statusnya menjadi provinsi dengan ibu kota di wilayah Tanjungkarang–Telukbetung.

Selanjutnya, melalui Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1983, wilayah administratif Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang–Telukbetung mengalami perubahan nama menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung. Perubahan tersebut resmi berlaku sejak 17 Juni 1983. Transformasi nama dan status ini kemudian disempurnakan pada tahun 1999, ketika wilayah tersebut secara resmi berganti nama menjadi Kota Bandar Lampung.

Dalam hal pembagian administratif, perkembangan signifikan terjadi seiring dengan perubahan perundangan yang berlaku. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1975 serta Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1982 tentang perubahan wilayah, Kota Bandar Lampung mengalami pemekaran dari semula 4 kecamatan dan 30 kelurahan menjadi 9 kecamatan dengan 58 kelurahan. Kemudian, melalui Surat Keputusan Gubernur/KDH Tingkat I Lampung Nomor G/185.B.111/Hk/1988 tanggal 6 Juli 1988 serta Surat Persetujuan

Menteri Dalam Negeri Nomor 140/1799/PUOD tanggal 19 Mei 1987, jumlah kelurahan ditingkatkan menjadi 84.

Perkembangan wilayah terus berlanjut. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2001 tentang pembentukan, penghapusan, dan penggabungan kecamatan dan kelurahan, struktur wilayah kota ini berubah menjadi 13 kecamatan dengan 98 kelurahan. Kemudian pada tahun 2012, dilakukan kembali penataan dan pemekaran wilayah melalui Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 yang diubah dengan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2012. Pemekaran ini menghasilkan total 20 kecamatan dan 126 kelurahan yang menjadi konfigurasi administratif Kota Bandar Lampung hingga saat ini.

4.1.2 Visi, Misi dan Arti Logo Kota Bandar Lampung

a. Visi

Bandar Lampung sehat, cerdas, beriman, berbudaya, nyaman, unggul dan berdaya saing berbasis ekonomi untuk kemakmuran rakyat.

b. Misi

1. Meningkatkan kualitas dan pelayanan kesehatan masyarakat;
2. Meningkatkan kualitas dan pelayanan pendidikan masyarakat;
3. Meningkatkan daya dukung infrastruktur dalam skala mantap untuk mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan sosial;
4. Mengembangkan dan memperkuat ekonomi daerah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat;
5. Mengembangkan masyarakat agamis, berbudaya dan mengembangkan budaya daerah untuk membangun masyarakat yang religius;
6. Mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, pemerintahan yang baik dan bersih, berorientasi kemitraan dengan masyarakat dan dunia usaha menuju tata kelola pemerintahan yang baik, bersih, berwibawa dan bertanggung jawab untuk mendukung investasi;

7. Mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup skala kota yang sehat, sejuk, bersih dan nyaman bagi kehidupan masyarakat dan ekosistem lingkungan perkotaan.

c. Arti Logo

1. Perisai

Perisai bersudut lima dengan warna putih dan biru di atas latar hitam melambangkan Bandar Lampung yang mencakup darat dan laut, berdiri kokoh di atas dasar yang kuat, serta masyarakat yang berwawasan luas dan menjunjung nilai-nilai Pi'il Pesenggiri, Sakhal Sambayan, Nengah Nyappur, Nemui Nyimah, dan Bejuluk Beadek.

2. Payung Raja

Payung Raja tiga tingkat melambangkan kepemimpinan, keagungan, jiwa sosial, ketegasan, dan identitas masyarakat Lampung yang menjunjung hukum agama, negara, dan adat. Jumlah ruas payung mencerminkan 17 Agustus 1945, simbol Proklamasi RI. Satu bulatan di puncak melambangkan satu cita membangun daerah dan bangsa dengan ridho Tuhan.

3. Siger

Siger berwarna kuning emas sebagai simbol mahkota yang melambangkan kebesaran, kemewahan, keagungan, berbudi pekerti dan berbudaya meskipun ditengah kota yang beragam etnis suku dan agama.

4. Gong

Gong adalah alat musik tradisional Lampung berwarna emas yang melambangkan kebesaran dan kejayaan, bermakna masyarakat yang komunikatif dan informatif, mengikuti perkembangan zaman namun tetap terikat norma agama, adat, dan budaya.

5. Jukung/Jung/Perahu

Perahu khas Lampung dengan orang di atasnya melambangkan Bandar Lampung sebagai kota perdagangan dan jasa melalui simbol transportasi dan peran manusia di dalamnya.

6. Tulisan “*RAGOM GAWI*”

Merupakan motto daerah yang merupakan semboyan kerja yang bermakna : kompak bekerjasama, bergotong royong, bersatu padu dan semangat pantang menyerah dalam membangun dengan tulus demi masyarakat, bangsa, dan negara.

7. Setangkai Padi dan Kapas

Setangkai padi dan kapas melambangkan kesejahteraan menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Jumlah butir padi (17) dan kapas (6) menandai tanggal lahir Kota Bandar Lampung, 17 Juni 1682.

8. Pita

Pita yang melingkar bergaris tepi hitam dan berwarna kuning emas bermakna persatuan, kebesaran dan kejayaan.

4.3 Kependudukan Kota Bandar Lampung

Berikut adalah data persebaran penduduk Kota Bandar Lampung berdasarkan wilayah kecamatan dan jenis kelamin Tahun 2024

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Menurut Wilayah Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2024

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah total
Teluk Betung Barat	19.610	18.575	38.185
Teluk Betung Timur	25.025	23.567	48.592
Teluk Betung Selatan	19.239	18.836	38.075
Bumi Waras	28.750	27.351	56.101
Panjang	36.685	35.376	72.061
Tanjung Karang Timur	18.610	18.421	37.031
Kedamaian	26.262	25.907	52.169
Teluk Betung Utara	24.716	24.407	49.123
Tanjung Karang Pusat	24.859	24.204	49.036
Enggal	12.207	12.455	24.662
Tanjung Karang Barat	31.008	30.765	66.797

Kemiling	43.173	42.650	85.823
Langkapura	21.838	21.527	43.365
Kedaton	25.547	25.450	50.997
Rajabasa	27.921	27.397	55.318
Tanjung Senang	30.886	30.985	61.871
Labuhan Ratu	23.624	23.633	47.257
Sukarame	33.691	33.106	66.797
Sukabumi	36.809	35.865	72.674
Wayhalim	33.405	33.322	66.727
Bandar Lampung	543.865	533.799	1.077.664

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2025

Jumlah penduduk Kota Bandar Lampung pada Tahun 2024 adalah sebesar 1.077.664 jiwa, yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 543.865 dan penduduk perempuan sebesar 533.799 jiwa.

4.4 Angkatan Kerja

Jumlah angkatan kerja berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Kota Bandar Lampung, 2024

Tabel 4. 2 Jumlah Angkatan Kerja berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan

Angkatan Kerja			
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Bekerja	Pengangguran	Jumlah Angkatan Kerja
Sekolah Dasar	110.825	4.929	115.754
Sekolah Menengah Pertama	85.284	4.258	89.542
Sekolah Menengah Atas	249.161	26.826	275.987
Perguruan Tinggi	125.682	NA	NA
Jumlah/Total	570.952	45.863	616.815

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa angkatan kerja di Kota Bandar Lampung pada tahun 2024 didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas, baik yang bekerja maupun menganggur. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan jenjang menengah atas masih menjadi kelompok terbesar dalam struktur tenaga kerja.

Jumlah penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan utama dan jenis kelamin di Kota Bandar Lampung 2024.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk yang Bekerja menurut status pekerjaan utama dan jenis kelamin

Status Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total
Berusaha sendiri	82.746	53.070	135.816
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tak dibayar	17.864	17.176	35.040
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	21.626	4.742	26.368
Buruh/Karyawan/Pegawai	201.005	113.087	314.092
Pekerja Bebas	NA	NA	27.098
Pekerja Keluarga/tak dibayar	10.750	21.788	32.538
Jumlah/Total	350.930	220.022	570.952

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2025

Dapat dilihat dari data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk yang bekerja di Kota Bandar Lampung pada 2024 didominasi oleh laki-laki, terutama pada status pekerjaan utama sebagai buruh/karyawan/pegawai. Sedangkan perempuan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan yang tidak dibayar seperti pekerja keluarga. Secara keseluruhan status pekerjaan utama dengan jumlah terbanyak di Kota Bandar Lampung adalah Buruh/Karyawan/Pegawai.

4.5 Kondisi Ekonomi Kota Bandar Lampung

Struktur perekonomian Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Distribusi Persentase PDRB Kota Bandar Lampung sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Distribusi Persentase PDRB (Persen), 2023-2024

PDRB Sektor	Distribusi Persentase PDRB (Persen)	
	2023	2024
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	3,45	3,14
B. Pertambangan dan Penggalian	3,07	2,91
C. Industri Pengolahan	19,12	19,29
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,10	0,10
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,27	0,27
F. Konstruksi	10,91	10,70
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14,89	14,69
H. Transportasi dan Pergudangan	17,90	18,32
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,66	2,72
J. Informasi dan Komunikasi	5,62	5,67
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	4,53	4,49
L. Real Estat	5,24	5,37
M,N Jasa Perusahaan	0,36	0,38
O. Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,90	4,94
P. Jasa Pendidikan	3,29	3,25
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,88	1,92
R,S,T,U Jasa Lainnya	1,79	1,86
Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00

Sumber: PDRB Kota Bandar Lampung (BPS Kota Bandar Lampung, 2025)

Berdasarkan data distribusi persentase PDRB Kota Bandar Lampung tahun 2023 dan 2024, terlihat bahwa struktur perekonomian daerah masih didominasi oleh sektor industri pengolahan, perdagangan, serta transportasi dan pergudangan.

4.6 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di trotoar Kota Bandar Lampung, ibu kota Provinsi Lampung yang menjadi pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya di wilayah selatan Pulau Sumatera. Kota ini memiliki karakteristik perkotaan yang dinamis dengan tingkat mobilitas masyarakat yang tinggi. Dalam konteks penelitian ini, lokasi difokuskan pada sejumlah titik strategis di kawasan pusat kota yang menjadi ruang publik utama dan kerap dimanfaatkan oleh kreator konten untuk melakukan aktivitas konser *live* TikTok.

Salah satu lokasi yang dijadikan lokasi aktivitas konser *live* adalah trotoar sekitar lampu merah Way Halim. Kawasan ini berada di persimpangan jalan yang ramai, dengan arus lalu lintas padat yang didominasi kendaraan pribadi, angkutan umum, serta pejalan kaki. Aktivitas konser *live* TikTok di lokasi ini memanfaatkan situasi saat lampu lalu lintas menyala merah dan kendaraan berhenti, sehingga memberikan peluang bagi kreator untuk menarik perhatian pengendara dan pengguna jalan. Trotoar di kawasan ini relatif luas, memungkinkan pemasangan peralatan untuk aktivitas konser *live*. Selain itu, posisi strategisnya di perlintasan utama yang menjadi daya tarik lokasi ini bagi kreator yang ingin menjangkau *audiens*.

Sementara itu, kawasan trotoar Tugu Adipura, yang dikenal sebagai ikon pusat Kota Bandar Lampung yang letaknya berada di pusat kota dan dikelilingi oleh pusat perbelanjaan dan perkantoran membuat kawasan ini ramai oleh para pengguna. Trotoar di sekitar Tugu Adipura menjadi lokasi strategis untuk konser *live*, terutama pada malam hari ketika suasana kota menjadi lebih ramai dan lalu lintas pejalan kaki meningkat. Lokasi ini dimanfaatkan kreator untuk konser *live* TikTok karena selain strategis, lokasi ini juga memiliki nilai yang mencerminkan sebagai wajah kota, sehingga aktivitas mereka cenderung mudah mendapatkan perhatian publik.

Jalan Diponegoro dan Jalan Wolter Monginsidi juga menjadi lokasi yang kerap dijadikan tempat untuk melakukan konser *live* Tiktok. Kedua ruas jalan tersebut merupakan bagian dari jalur utama yang menghubungkan berbagai pusat

kegiatan ekonomi dan pemerintahan. Trotoar di sepanjang jalan ini sering digunakan oleh kreator *live* TikTok karena terdapat ruang terbuka yang cukup luas untuk mendirikan peralatan sederhana seperti *ringlight*, tripod, dan mikrofon. Ruas jalan ini juga mencerminkan keberagaman sosial kota, dengan aktivitas yang melibatkan pelajar, pekerja, pedagang kaki lima, hingga wisatawan lokal.

Fenomena konser *live* TikTok di lokasi-lokasi tersebut tidak hanya menghadirkan nuansa hiburan di ruang publik, tetapi juga menjadi representasi dari perubahan dalam pemanfaatan ruang kota. Trotoar, yang secara normatif diperuntukkan bagi pejalan kaki, kini mengalami pergeseran fungsi menjadi ruang alternatif bagi aktivitas ekonomi kreatif, hiburan digital, dan interaksi sosial baru. Hal ini mencerminkan adanya dinamika sosial dan budaya kota di era digital, sekaligus memunculkan tantangan baru dalam tata kelola ruang publik agar dapat mengakomodasi kepentingan beragam pihak, baik pengguna trotoar, kreator konten, hingga aparat penegak ketertiban.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti bahas mengenai Respon Aparat dan Masyarakat Terhadap Penggunaan Ruang Publik Oleh Kreator Konser *Live* TikTok di Trotoar Kota Bandar Lampung, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Respon Masyarakat Pengguna Trotoar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena konser *live* TikTok di trotoar Kota Bandar Lampung menimbulkan respons yang beragam dari masyarakat. Sebagian besar masyarakat memberikan respons positif karena memandang aktivitas ini sebagai bentuk ekspresi diri, hiburan, dan peluang ekonomi berbasis digital. Namun demikian, muncul pula kekhawatiran terhadap potensi terganggunya fungsi utama trotoar sebagai ruang mobilitas publik. Masyarakat pada umumnya menginginkan adanya regulasi yang adil untuk menjaga ketertiban tanpa membatasi kreativitas. Sementara itu, dari sisi kreator, meskipun menyadari pentingnya keteraturan, mereka menyuarakan harapan agar regulasi yang dibuat tidak membatasi ruang berekspresi dan tetap mendukung fleksibilitas waktu serta lokasi aktivitas konser *live*.

2. Respon Pemerintah Aparat Satpol PP

Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) pada prinsipnya memiliki tugas menjaga ketertiban dan menegakkan peraturan daerah, termasuk menjaga fungsi trotoar. Dalam praktiknya, respon Satpol PP terhadap konser *Live* TikTok di trotoar masih bersifat situasional dan terbatas. Ketiadaan regulasi yang spesifik mengenai aktivitas digital di ruang publik menjadi kendala

utama dalam pengambilan tindakan tegas, sehingga pendekatan yang digunakan masih dominan persuasif dan preventif. Meskipun demikian, Satpol PP menegaskan bahwa tetap melakukan pengawasan terhadap aktivitas yang dinilai berpotensi mengganggu kenyamanan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih jelas agar aktivitas kreatif di ruang publik tetap dapat berjalan tanpa mengesampingkan kepentingan umum.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis memberikan saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi :

1. Bagi Pemerintah Kota Bandar Lampung

Pemerintah kota perlu merumuskan kebijakan spesifik yang merespons dinamika baru penggunaan ruang publik di era digital, termasuk fenomena konser *live* TikTok. Regulasi tersebut harus menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi di ruang publik namun tetap menjamin fungsi utama trotoar sebagai jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman. Regulasi yang jelas akan menciptakan kepastian hukum bagi semua pihak dan mencegah terjadinya konflik.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat sebagai pengguna utama ruang publik diharapkan turut aktif memberikan umpan balik dan kontrol sosial terhadap penggunaan ruang bersama. Dukungan terhadap aktivitas kreatif perlu disertai sikap kritis apabila aktivitas tersebut mengganggu ketertiban dan kenyamanan publik.

3. Penelitian lanjutan

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk studi lanjutan tentang regulasi dan kebijakan mengenai pemanfaatan ruang publik dalam konteks ekonomi digital dan budaya populer. Penelitian berikutnya juga diharapkan dapat memperluas fokus pada pelaku konten kreator serta dampak jangka panjang terhadap tata kelola perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agis, D. P. (2021). *Penggunaan Aplikasi Tik Tok dan Efeknya Terhadap perilaku keagamaan remaja islam di kelurahan waydadi baru kecamatan sukarama*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179–188.
- Amin, A., Akil, A., & Patandianan, M. V. (2014). Kajian Nilai dan Fungsi Sosial Ruang Publik. *Jurnal Wilayah & Kota Maritim (Journal of Regional and Maritime City Studies)*, 2(1).
- Ani, J., Lumanauw, B., & Tampenawas, J. (2022). Pengaruh citra merek, promosi dan kualitas layanan terhadap keputusan pembelian konsumen pada e-commerce Tokopedia di kota Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(1), 663–674.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Cahyati, N., & Subandiyah, H. (2022). *Representasi Konflik Sosial Dalam Film Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot*. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 9(1), 192-204.
- Dini, D. C. (2021). *Dampak Penggunaan Aplikasi Tik Tok dalam Interaksi Sosial (Study Kasus di SMA Negeri 11 Teluk Betung Timur Bandar Lampung)*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Doli, A. (2020). *Penyalahgunaan Fungsi Trotoar Terhadap Hak Pejalan Kaki Di Kecamatan Pekanbaru Kota Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22*

- Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan* (Doctoral dissertation, Univesitas Lancang Kuning).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fathiyah, F. (2023). TikTok dan Kebebasan Berekspresi Di Ruang Digital Bagi Generasi Z. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 166–177.
- Frans, A. J., Tondobala, L., & Waani, J. O. (2016). *Persepsi Pejalan Kaki Terhadap Keamanan dan Kenyamanan Jalur Trotoar di Pusat Kota Amurang*. Sam Ratulangi University.
- Hakim, R., & Utomo, H. (2008). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: prinsip-unsur dan aplikasi desain*. PT Bumi Aksara.
- Hantono, D., Sidabutar, Y. F. D., & Hanafiah, U. I. M. (2018). Kajian Ruang Publik Kota Antara Aktivitas dan Keterbatasan. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 5(2), 80–86.
- Hasim, I. S., Saputra, A. S., Kusuma, F. T., Fitriani, Y., & Nugraha, P. O. (2016). Penyalahgunaan fungsi ruang publik sebagai sarana penunjang aktivitas penghuni hunian vertikal kota. *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, 4(2).
- Ika, M. C. (2018). *Pemanfaatan Komponen Ruang Publik Yang Efektif Pada Jalan Veteran-Jalan Bandung Kota Malang “The Effective Utilization Of Public Space Elements At Veteran-Bandung Street*. Institut Teknologi Nasional Malang.
- Indonesia, P. R. (2009). Undang-undang Republik Indonesia nomor 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan. *Jakarta: Sekretariat Negara*.
- Izzati, F., Firamadhina, R., & Krisnani, H. (2016). *Perilaku Generasi Z terhadap Penggunaan Media Sosial TikTok: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme*. 0042, 199–208.

- Kristiawan, P. R., Dewi, D. A. S., & Suharso, S. (2020). Implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2006 Tentang Jalan Berkaitan Dengan Pemeliharaan Jalan (Studi Kasus Jalan yang Menjadi Kewenangan Kabupaten Magelang). *Borobudur Law Review*, 2(1), 30–39.
- Lancang, U., & Pekanbaru, K. (2020). *Fakultas hukum universitas lancang kuning pekanbaru 2020*.
- Malik, A. (2018). *Ruang Publik sebagai Representasi Kebijakan dan Medium Komunikasi Publik*. *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 6 (2), 82–88.
- Malimbe, A., Waani, F., & Suwu, E. A. A. (2021). Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1).
- Nasional, D. P. (2008). Pengolahan dan analisis data penelitian. *Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan*.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Navisa, N. A. (2023). *Pola Aktivitas Pengunjung Taman Sampangan Sebagai Ruang Publik Kota Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Nugraha, A., Baiquni, M., Ahimsa-Putra, H. S., & Priyambodo, T. K. (2018). Respons Masyarakat Kampung Naga terhadap Pembangunan Pariwisata. *Patanjala*, 10(2), 291923.
- Prasetyo, A. G. (2012). Menuju demokrasi rasional: Melacak pemikiran jürgen habermas tentang ruang publik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 16(2), 169–185.
- Pratiwi, nuning. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah DINamika Sosial*, 1, 213–214.
- Prihutami, D. (2008). Ruang publik kota yang berhasil [Skripsi, Fakultas Teknik

Universitas Indonesia]. Universitas Indonesia Repository.

- Purwanto, E. (2014). Privatisasi ruang publik dari civic centre menjadi central business district (Belajar dari kasus kawasan Simpang Lima Semarang). *Tataloka*, 16(3), 153–167.
- Puspitaningrum, I. A., & Kadi, D. C. A. (2023). Pengaruh Fitur Live Streaming, Content Marketing, Dan Platform Media Sosial Tiktok Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen (Studi Kasus Pada Ms Glow Kota Madiun). *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 5.
- Rahardjo, M. (2018). Studi Fenomenologi itu Apa? *Uin-Malang*, 1–4.
- Rahmaniah, A. (2016). *Metateorizing: Teori konflik (Ralf Dahrendorf)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rohmah, E. N. L. (2022). Pengelolaan Ruang Publik (Studi Kasus Pembangunan Alun-Alun Lamongan). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 46–54.
- Rukhmana, T. (2021). Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28–33.
- RULLY, R. (2016). Peran Public Space Sebagai Upaya Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Lingkungan Binaan Kota. *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 19(23).
- Sugiyanto, E., & Sitohang, C. A. V. (2017). *Optimalisasi fungsi ruang terbuka hijau sebagai ruang publik di taman Ayodia Kota Jakarta Selatan*. *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 205–218.
- Sumartono, S. (2019). *Dinamika perubahan sosial dalam teori konflik*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 5(1), 1-17.
- Susiyani, H. (2016). Fungsi Polisi Pamong Praja Dalam Penegakan Peraturan

Daerah (Studi Penertiban PKL Di Bandar Lampung). *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(1).

Topurtawy, F. G., Pinoa, W. S., & Sihasale, D. A. (2023). Tinjauan Alihfungsi Trotoar Di Jalan Pantai Mardika Kecamatan Sirimau Untuk Lokasi Pedagang Kaki Lima. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 2(3), 234–243.

Tualeka, M. W. N. (2017). Teori konflik sosiologi klasik dan modern. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 32–48.

Utara, K. N. di D. A. (2021). *PERAN PEREMPUAN DALAM MENDUKUNG EKONOMI KELUARGA STUDI PADA KELUARGA NELAYAN DI DEWANTARA ACEH UTARA*.

Buku

Basrowi, M.H & Soenyono. H. *Teori sosial dalam tiga paradigma*. Prenada media

Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.

Hakim, R., & Utomo, H. (2008). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: prinsip-unsur dan aplikasi desain*. PT Bumi Aksara.

Ahmadin, dkk. (2023). *Sosiologi Ruang Publik Perkotaan*.

Soekanto, S. (2013). *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Sarwono, S. W. (2012). Orientasi Kognitif. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: Rajawali Pers.

Website

Alwan, H. (2024). *Trend pengamen online: Ngamen di trotoar Malioboro buat publik geram*. Suara.com. Diakses dari https://www.suara.com/news/2024/11/06/121746/trend-pengamen-online-ngamen-di-trotoar-malioboro-buat-publik-geram#goog_rewarded

- KumparanTECH. (2018, Juli 12). *Jalan berliku aplikasi Tik Tok di Indonesia*. Kumparan. Diakses dari <https://kumparan.com/kumparantech/jalan-berliku-aplikasi-tik-tok-di-indonesia-27431110790543850/full>
- Nugroho, A. (2023, Januari 10). *Pemanfaatan IPTEK di bidang transportasi, salah satunya motor listrik*. Grid Kids. <https://kids.grid.id/read/473794751/pemanfaatan-iptek-di-bidang-transportasi-salah-satunya-motor-listrik?page=all>
- BINUS University. (2023, November). *Pemanfaatan perkembangan teknologi masa kini*. BINUS University. <https://binus.ac.id/bandung/2023/11/pemanfaatan-perkembangan-teknologi-masa-kini/>
- Tiktok. *Support Center*. TikTok. <https://support.tiktok.com/en/>
- Evervista Partners. (2024). *TikTok Live: Panduan lengkap untuk membuat live streaming yang sukses*. Evervista Partners. <https://evervista.id/tiktok-live-panduan-lengkap-untuk-membuat-live-streaming-yang-sukses/>
- Muchlison, H. (2024). *Creator Live TikTok di Jalan Siliwangi ditertibkan, ini respon DPRD Kota Bandung*. Jabar Ekspres. https://jabarekspres.com/berita/2024/12/13/creator-live-tiktok-di-jalan-siliwangi-ditertibkan-ini-respons-dprd-kota-bandung/#google_vignette
- Nurjanah, A. D. (2024). *Sempat Marak, Pengamen Online di jalan Babakan Siliwangi Bandung Ditertibkan*. Koran Gala. <https://www.koran-gala.id/news/58714158816/sempat-marak-pengamen-online-di-trotoar-jalan-babakan-siliwangi-bandung-ditertibkan>
- Siregar, S. (2024). *Fenomena Baru di Jembatan Ampera: Para Tiktokers Palembang Ramai Gelar Live Musik di Trotoar*. <https://www.harianbatakpos.com/fenomena-baru-di-jembatan-ampera-para-tiktokers-palembang-ramai-gelar-live-musik-di-trotoar/>

Rumata,N.A (2022). Jenis dan Fungsi Ruang Publik. Diakses dari https://www.catatanplanner.com/2022/07/jenis-dan-fungsi-ruang-publik.html#google_vignette

Pratiwi, Y (2024). Yogyakarta Larang Aksi Ngamen Online di Ruang Publik, Dinilai Ganggu Pejalan Kaki. Diakses dari Tempo : <https://www.tempo.co/hiburan/yogyakarta-larang-aksi-ngamen-online-di-ruang-publik-dinilai-ganggu-pejalan-kaki-1163527>

BPS kota bandar lampung (2025). Kota Bandar Lampung Dalam Angka 2025.